

**CITRA WANITA TOKOH CINTA DALAM NOVEL
CINTA DI UJUNG SAJADAH KARYA ASMA NADIA
(KAJIAN ANALISIS ISI)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan
Pendidikan Bahasa Dan Seni*



OLEH :

TIKA UTAMA

NIM 1600888201041

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2020

LEMBARAN PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Tika Utama
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Juusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Citra Wanita Tokoh Cinta dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia (Kajian Analisis Isi)

Telah mendapat persetujuan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 29 Agustus 2020

Pembimbing II,

Pembimbing I,

Sujoko, M.Pd

Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Tika Utama

NIM : 1600888201041

Tempat Tanggal Lahir : Lubuk Kambing, 17 Desember 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kecamatan
Renah Mendaluh, Desa Lubuk Kambing, RT 06

Menyatakan:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, “Citra Wanita Tokoh Cinta dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 29 Agustus 2020

Saya yang menyatakan

Tika Utama

MOTTO

wanita hebat itu mampu membalut luka dengan sabar

mampu meredam amarah dengan istighfar

mampu menghapus dendam dengan maaf

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan dari hati yang terdalam kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Kemudian tak lupa pula skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga besar saya, terutama Ibunda tercinta Masnun dan Ayahanda tersayang Kasuaini yang selalu mendoakan dan mendukung sepanjang waktu.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis juga mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd selaku pembimbing I, dan Bapak Sujoko M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan arahan kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Saya ucapkan terimakasih untuk tulusnya persahabatan yang telah terjalin Ike Novita, Nila Kastri dan Mentari Kurnia Rahayu dan tak lupa Hariusshaikhi. Terimakasih untuk kalian yang selalu mendengar keluh kesah saya untuk sampai di titik sekarang sehingga menjadi seorang Sarjana.

ABSTRAK

Utama, Tika. 2020. Skripsi. Citra Wanita Tokoh Cinta dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia (Kajian Analisis Isi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan citra wanita sebagai anak dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yang mengacu pada tiga aspek yaitu: aspek kelembutan, aspek penyayang, aspek penyabar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan data dari hasil penelitian dalam sebuah novel. Data dalam novel berupa kutipan-kutipan dari aspek kelembutan, penyayang dan penyabar pada tokoh Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa citra wanita sebagai anak yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yang terdiri dari tiga aspek, yaitu: aspek kelembutan, kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain, jadi di dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan dua puluh kutipan saja pada aspek kelembutan. Selanjutnya aspek penyayang, dalam kehidupan sehari-hari kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, jadi di dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan lima belas kutipan saja pada aspek penyayang. Aspek penyabar, sabar menahan diri dari berkeluh kesah dan amarah dalam menjalankan perintah Allah, jadi di dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan dua puluh dua kutipan saja pada aspek penyabar. Maka dari ketiga aspek tersebut jumlah kutipan yang diperoleh sebanyak lima puluh tujuh kutipan.

Kata Kunci: *citra wanita, novel*

KATA PENGANTAR

puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citra Wanita Tokoh Cinta dalam *Novel Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia (Kajian Analisis Isi). Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan bahasa dan sastra indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas batanghari jambi.

Penulis menyadari bahwa mulai dari tahap persiapan sampai tahap penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan berupa bimbingan, pengarahan, petunjuk serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak tersebut. pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H, M.H. selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari Jambi.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi I yang dengan sabar dan ikhlas telah membimbing penulis dari awal hingga akhir dan selalu

memberikan motivasi, masukan dan arahan serta bimbingan hingga penelitian ini selesai.

5. Bapak Sujoko, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd. selaku Penguji Skripsi 1 dan Ibu Supriyati, M.Pd. selaku Penguji Skripsi II dengan ikhlas menguji skripsi saya hingga selesai.
7. Bapak dan Ibu dosen, khusus nya dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama perkuliahan.
8. Keluarga tercinta dan tersayang Bapak Kasuaini dan Ibu Masnun. Serta tidak lupa Kakak Nikma, Zakia, Abang Harius, Adik Tiwi, Adik Regita, Adik Taza dan seluruh keluarga yang tiada henti memberikan kasih sayang, doa dan motivasi untu kesuksesan penulis.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas A1 angkatan 2016 yang telah banyak mendorong dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat kekurangan ataupun kelemahan ketika melakukakn penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jambi, 29 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Fokus permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	6
1.3.1 Fokus Permasalahan	6
1.3.2 Pertanyaan penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Teoritis	7
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.6 Defenisi Operasional	8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	11
2.1 Pengertian Karya Sastra	11
2.1.1 Manfaat Karya Sastra	12
2.1.2 Jenis Karya Sastra.....	13
2.1.2.1 Prosa	13
2.1.2.2 Puisi	14
2.1.2.3 Drama	15
2.2 Novel	16

2.2.1 Unsur Pembangun Novel	17
2.2.1.1 Unsur Instrinsik	18
2.2.1.1.1 Tema	19
2.2.1.1.2 Alur	20
2.2.1.1.3 Latar	21
2.2.1.1.4 Tokoh dan Penokohan	22
2.2.1.1.5 Amanat	24
2.2.1.1.6 Sudut Pandang	25
2.2.1.1.7 Gaya Bahasa	26
2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik	27
2.3 Citra Wanita.....	28
2.3.1 Citra Wanita dalam Aspek Sosial	29
2.3.1.1 Citra Wanita Sebagai Ibu.....	30
2.3.1.2 Citra Wanita Sebagai Istri.....	31
2.3.1.3 Citra Wanita Sebagai Anak	32
2.3.1.3.1 Kelembutan.....	34
2.3.1.3.2 Penyayang	35
2.3.1.3.3 Penyabar	36
2.4 Pendekatan struktural	37
2.4 Penelitian yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.2.1 Tempat Penelitian	44
3.2.2 Waktu Penelitian	45
3.3 Data dan Sumber Data.....	45
3.3.1 Data	45
3.3.2 Sumber Data	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.5 Teknik Analisis Data	49
3.6 Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52

4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Hasil Penelitian Aspek Kelembutan	52
4.1.2 Hasil Penelitian Aspek Penyayang	53
4.1.3 Hasil Penelitian Aspek Penyabar	53
4.2 Pembahasan	54
4.2.1 Analisis Aspek Kelembutan	54
4.2.2 Analisis Aspek Penyayang	60
4.2.3 Analisis Aspek Penyabar	64
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Kegiatan Penelitian	45
Tabel 2. Klasifikasi Data Citra Wanita Tokoh Cinta Sebagai Anak dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia	48
Tabel 3. Analisis Data Citra Wanita Tokoh Cinta sebagai Anak dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia	50

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Klasifikasi Data Citra Wanita Tokoh Cinta Sebagai Anak dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia	75
Lampiran 2.1 Analisis Data Aspek Kelembutan Tokoh Cinta Sebagai Anak dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia	87
2.2 Analisis Data Aspek penyayang Tokoh Cinta Sebagai Anak dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia	96
2.3 Analisis Data Aspek penyabar Tokoh Cinta Sebagai Anak dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia	104
Lampiran 3. Sinopsis Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia.....	113
Lampiran 4. Riwayat Hidup Pengarang	114
Lampiran 5. Riwayat Hidup Penulis	115

LAMPIRAN 1

Tabel 1. Klasifikasi Data Citra Wanita Tokoh Cinta Sebagai Anak dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia (Kajian Analisis isi)

No	Kutipan	Aspek Citra Wanita Sebagai Anak			halaman
		Klm	Pyg	Pyb	
1	Kerinduan itu tuntas kini. Ia bersyukur allah mengabulkan doanya, mengizinkan kakinya menapaki tanah suci. Dan sama seperti perjalanan-perjalanan lain ketika menyusuri jejak nabi, seperti di masjidil haram, saat melihat ka'bah, bangunan hitam persegi yang wangi dan memancarkan wibawa itu, air matanya tak berhenti mengalir.			✓	3
2	“Kamu menangis” suara itu memberi kehangatan, meski udara madinah terasa begitu dingin. Perempuan itu mengulang nama lelaki yang menyapanya penuh cinta itu di dalam hati.		✓		4
3	Ya allah, bisiknya. Sulit mencegah tangis yang ingi tumpah. Laki-laki yang berdiri disisinya pasti mengerti.			✓	4
4	Semoga engkau terima ibadah ini. Dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkanlah untuk Ibu yang kini ada disisi-Mu, rindu kerumah-Mu, adalah rindunya juga.		✓		5
5	Cinta meladeni setiap sapa, pertanyaan atau jika itu berupa sentuhan yang terkesan tidak penting, dengan kasih seorang Ibu. Saya terharu melihatnya. Tidak satupun dari anak itu lahir dari rahimnya.	✓			7
6	<i>Ini seperti adegan film yang dulu ditontonya waktu kecil. Cinderella dan Mbok Nah sebagai upik abu</i>			✓	18

	<i>malang. Cinta tidak terpancing. Kalau menuruti hati mau rasanya meninggalkan meja makan dan membantu Mbok Nah.</i> Hal yang pasti membuat anak-anak manja itu berkoar kian keras dan menuduhnya macam-macam persis sebelumnya. <i>Jangan sok jadi putri salju! Sok baik! Jangan ikut campur.</i>				
7	Tapi kali ini cinta harus menahan diri. Hari pertamanya di SMA tidak boleh rusak! Gadis berkulit putih itu mengunyah sarapan paginya lebih cepat. Untuk sementara ia harus menutup mata dan telinga terhadap kesulitan Mbok Nah.			✓	18
8	Cinta tertawa Mbok Nah juga tertawa. Tapi suasana cerah itu buyar ketika cinta mengajukan pertanyaan berikutnya. “Mainnya sama Mama Cinta juga ya Mbok ? wajah berminyak Mbok Nah tercenung lama. Sebelum dengan mata berkaca mendekapnya erat. Itu pertama kalinya Cinta merasakan kehilangan yang sangat, juga rindu teramat besar, untuk ibu yang bahkan tak pernah dikenalnya walau hanya sebatas cerita.			✓	21
9	Cinta, cukup! Gadis cilik bermata ungu itu tersentak mendengar suara keras papa. Mata perinya mengembun, namun ditahannya tangis. Sebab lewat ujung matanya, belum-belum Cinta bisa melihat senyum kemenangan di wajah Anggun dan Cantik. Cinta tak suka melihatnya. Cinta kecil menahan air mata sekuat tenaga, hingga dadanya tersengal. Masih dengan suara tertunduk dan suara patah-patah dia berusaha menjelaskan. “Cu...Cuma ingin tahu papa” Cinta rindu Mama! Itu yang sebenarnya.			✓	23

10	Cinta tak menyangka , ternyata Sinyo tak Cuma bandel, tapi berani memakai sebutan ‘dia’ untuk Mamanya. Rasanya tak sopan sekali. Di satu sisi, ada dia dengan kerinduan dan perasaan kehilangan yang besar terhadap sosok Ibu yang tidak ia miliki. Dan pada sisi lain, Sinyo seenaknya mencela Mamanya sendiri. “Kamu <i>enggak</i> boleh ngomong gitu, Sinyo! <i>Enggak</i> sopan!”	✓			26
11	Air mata Cinta nyaris tak terbendung. Tapi seperti biasa Cinta tak membiarkannya mengalir. Menangis hanya menunjukkan kelemahan dan menyumbangkan kegembiraan pada merka yang telah menabur kesedihan padanya . pikir gadis itu berkeras hati.			✓	30
12	“Kamu <i>nyembunyin</i> tali pinggangku, ya! Hayo, ngaku! Teriak Cantik sekonyong-konyong. Cinta menarik napas. Memang aneh tapi saudara tirinya seolah selalu tahu kapan waktu yang tepat menyerang Cinta. Saat sarapan di meja makan, ketika semua berkumpul, termasuk Papa. Sebenarnya ia malas meladeni. Percuma. Hanya menambah panjang deretan keburukannya di mata Papa.			✓	31
13	“Eh , <i>enggak</i> punya mulut, ya? Cinta masih diam. Wajah putihnya tenang, tak bergejolak. Merasa diangggapangin, Cantik menyerang lagi. “Hey! Jangan sok <i>jaim</i> , deh”			✓	31
14	Papa meradang. Lelaki itu melepas kacamata. Matanya menatap Cinta tajam, lalu tangannya mengabrak meja dan mengagetkan mereka semua. “Kamu harus kasih contoh yang baik sama saudara-saudaramu, biar pantas dibela. Bukan selalu cari gara-gara!” Cinta merasa hatinya			✓	32

	seperti jerami kering yang disiram bensin dan tersulut api.'Tuh, kan? Papa <i>nggak</i> adil!.				
15	Cinta kelas satu SMA. Belasan tahun hanya dengan kasih Mbok Nah. Ia masih rindy Mama. Sangat. Dan menjadi sangat kesal, dengan sikap beberapa teman, termasuk Mirna, yang menurutnya tidak bersyukur. Sementara Cinta... Jika saja Mama masih ada, Cinta siap sujud dan mencium kaki perempuan itu.	✓			37
16	“Eh, kalau pacaran jagan di jalan orang!. Ketus seperti biasa. Cinta yang melihat gelagat kurang baik, tak mau cari masalah. “Aku masuk dulu ya Makky”.			✓	43
17	“Aku masuk dulu, Makky.” Cinta menundukan kepala ketika melangkah menjauh. Sesaat tadi ia kebingungan harus memanggil nama nama itu dengan “Kak” atau “Bang”. Pikirnya itu membuat malu, meski cepat-cepat disingkirkannya.	✓			43
18	<i>Yah, diceramahin lagi deh!</i> Gadis berambut panjang yang biasa dikuncir satu itu, menunduk. Pada dasarnya dia bukan cewek yang centil atau agresif. Cinta malah lebih sering tidak peduli. Makanya dia sebekarena Makky ini membuat dia yang biasa <i>cuek</i> jadi rada-rada salah tingkah.	✓			47
19	“Tante Cinta pulang dulu.” Gadis itu menundukkan badan, meraih tangan Ibunda Makky dan Salsa itu, menatap wajahnya yang lembut lalu mencium tangannya, tulus. Cinta menghormati perempuan itu, dan baktinya terhadap keluarga. Sejak suaminya meninggal, kelangsungan hidup mereka benar-benar bertumpu pada beberapa butik yang dikelola Tante Rini.	✓			66

20	“Makan mangga dulu, Cinta? Cinta tersenyum, “Makasih, Tante. Takut Mbok Nah bingung karena Cinta tadi langsung kemari, dan nggak pulang dulu.” Tante Rini mengangguk menatap punggung Cinta yang berlalu. <i>Anak baik!</i>		✓		66
21	“Ini ada <i>tart cheese</i> . Masih enak, baru kemarin Mama buat. Terus <i>black forrestnya</i> tinggal tiga potong, <i>nggak</i> apa ya?” Cinta mengangguk. <i>Aisyah pasti senang, ujar Cinta dalam hati. Dapat jatah cake berlapis coklat bikinan Mama Neta. Special edition banget!</i>		✓		76
22	Cinta menentramkan hatinya. Ada Salsa. Anak kecil itu tidak boleh semakin takut. Maka dengan hati-hati dan mencoba santai, gadis itu mnyahut, “Cuma dipakai <i>browsing</i> , kok. <i>Nggak</i> dipakai <i>chatting</i> atau <i>email</i> . Memang kenapa komputernya. Anggun menonjok pinyu kamar Cinta, hingga pintu yang terbuka, terbanting dan kembali tertutup.		✓		83
23	“Gue <i>nggak</i> mau, Cinta!” cetusnya, “Kamu harusnya berterimakasih, karena Mama mengurus kamu dengan baik, sampai sebesar ini. Mana pernah kamu berterimakasih ke Mama, kan? kamu memang tidak tahu diri!” Cinta belum pernah merasakan tubuhnya empas, seperti saat ini. Kalimat-kalimat Anggun dan Cantik tadi betul-betul menyakitkan dan membuat tubuhnya serasa babak belur.			✓	84
24	“Kak...” tangan mungil Salsa menyelusup dalam genggamannya Cinta. Cepat, Cinta mengerjap-erjapkan matanya, membuang beban ribuan air yang sempat menelaga di sana. Ia tak ingin membuat gadis cilik di sampingnya bingung. “Salsa,	✓			85

	kakak antarpulang dulu, ya” Salsa diam. Matanya yang berbicara. Lalu begitu saja, bocah SD itu memeluk Cinta.				
25	“Fiuh. Lega .” “ <i>sori</i> . Pengap ya?. Cinta menggelengkan seulas senyum manis tersungging di bibirnya, “Nggak apa. Thanks ya. Keren bange. Biasanya Cuma bisa lihat di flim.”	✓			93
26	Biasanya selepas adu mulut dengan Anggun dan Cantik, Cinta hanya sanggup menekuri kotak-kotak putih di lantai kamar, dengan air mata menitik. Bukan emosi yang membuatnya menangis. Bukan kemarahan. Cinta hanya merasa sedih, karena tak bisa memberikan pembelaan sempurna bagi perempuan itu. Tidak bisa. Sebab tidak tahu apa-apa tentang perempuan yang menorehkan jejak kasih padanya.			✓	98
27	Mungkin ia harus bertanya pada Mbok Nah ? Cinta menyayangi Mbok Nah, yang telah memberikan sayap hangat, atas udara beku yang dipancarkan sekelilingnya. Tapi cinta beranggapan permasalahan ini begitu pribadi, jadi harus diselesaikan mereka berdua. Dia dan sosok yang melahirkannya.		✓		99
28	Sebersit rasa panik melanda diri Cinta. Beberapa kejam kakinya kaku seperti menempel pada lantai koridor. <i>Duh, Ibu! bakti seperti apa yang bisa Ananda persembahkan? Cukupkah dengan doa dan sholat?</i>		✓		103
29	Harus ditanya, tegas Cinta dalam hati. Ia dan Mirna bukan teman akrab, tapi nalurinya terpanggil untuk membantu gadis itu kalau-kalau ia dalam kesulitan. Upaya yang sia-sia jika mirna tak banyak bicara.		✓		112

30	Cinta antusias mendengarkan. Dada gadis itu teresapi gelombang rindu yang luar biasa. Ibunya perempuan baik dan penuh kasih. Ibunya lebih dari pantas menerima bakti puterinya. “Cinta ingin membuat Ibu bangga di alam sana, Mbok!” perkataan itu tercetus dari mulut Cinta. Sementara matanya yang berat mulai terpejam.			✓	119
31	Cinta menundukan kepala. Apa yang akan dia lakukan sebetulnya belum apa-apa. Aisyah telah berbuat lebih banyak membantu merawat adik-adiknya yang sgdang dan masih kecil-kecil. Cinta tidak yakin jika dia berada di posisi Aisyah, bisa bersikap sama “Itu akan memberikan kebaikan pada Ibu meski beliau sudah meniggal? Meski urusan kami sudah terputus?” Aisyah menggantung mantap. Memegang tangan Cinta erat-erat.		✓		122
32	‘Narsis bareng?’ Ah mereka paling senang foto-foto, pakai hp atau kamera tidak masalah. Cinta mengucek-ucek rambur Neta. “nggak banyak yang akan berubah Net. Kalaupun adamudah-mudahan kearah yang lebih baik, ya?”		✓		123
33	<i>siapa yang tega berbuat ini?</i> Cinta menangis, teramat sedih. Luka di hati gadis itu semakin mengaga manakala matanyamenemukan foto-foto di dinding yang biasa menawar keteduhan, telah direnggut paksa dan kini bertebaran di lantai. Cinta menjerit dalam hati. Terluka. Kenapa? Seingatnya ia tidak pernah menyakiti orang tanpa alasan.			✓	136
34	Cinta memandang wajah yang terlihat asing di kaca. Mencoba menyunggingkan senyum. Menggagahkan diri. Aku bukan Samson yang berkurang			✓	136

	<i>kekuatannya karena ulah Delilah!</i> Mungkin perumpamaan itu tidak sepenuhnya tepat, sebab Samson laki-laki dan Cinta perempuan.				
35	Bayangan di kaca masih memantulkan sosok yang sama. Ia dengan rambut pendek yang terlihat jelek. Cinta tersenyum lebih lebar, di antara air mata yang tersisa. Tidak! Siapa pun tidak pernah bisa mengambil kebanggannya. Sebab kebanggaan itu bukan di rambutnya. Tapi di hati. Dan di hati pula wajah-wajah keibuan yang selama ini seperti mengalirkan kasih. Terukir.	✓			137
36	Meskipun begitu, matanya tak bisa menahan air yang menitik, kala ia menyapu beberapa helai rambut d lantai kamar mandi. <i>Ikhlasan Cinta. Ikhlasakan!</i> ketika azan subuh berkumandang, Cinta menunaikan shalatnya lebih khusyuk dari biasa. samuanya ia tumpahkan kepada Allah. Kesedihan, kekecewaa, rasa takut dan gamang juga kemarahan, yang seluruhnya lebur menjadi kepsrahan. Ia benar-benar mengadu.			✓	137
37	Dan Cinta sudah mempersiapkan lahir batinnya untuk hari ini. Ia akan jadi sebaik-baiknya anak, agar bisa mengalirkan pahala terus-menerus pada Ibu. Cuma itu bakti satu-satunya yang mungkin belum ia persembahkan, kepada ibu yang telah berpulang. Cinta sendiri diliputi keharuan mendalam, ketika tadi dia di kamar, ia membalut kepalanya dengan sehelai jilbab. Kain persegi panjang brwarna pink. Sambil meniatkan, dalam hati. Mudah-mudahan Ibu bangga padaku Aamiin.		✓		144

38	<p>“Mbok, kenapa? Cinta menyentuh tangan Mbok Nah yang digurati garis-garis usia, “Mbok sakit? Udah bilang Papa? Mbok Nah menggeleng. Mau Cinta temani ke dokter?” menggeleng lagi. Beberapa kali perempuan dengan rambut yang sebagian besar sudah memutih itu seperti ingin menyampaikan sesuatu. Namun tertahan. Seolah kata-katanya tersekat ditenggorokan.</p>		✓		154
39	<p>Cinta memeluk perempuan yang sudah dianggap sebagai Ibu kedua. Da tahun, pengorbanan Mbok Nah terlalu besar untuk dhitung. Sejak dulu, perempuan itu sering menjadikan dirinya tameng. Ketika Cinta memecahkan vas kristal oleh-oleh Papa dari luar negeri, Mbok Nah lah yang didamprat Mama.</p>		✓		155
40	<p>“Mbok, terimakasih!” Cinta mengungkapkan perasaannya dengan senyum lebar dan air mata terurai. Bibirnya menciumi Mbok Nah berkali-kali. “Makasih, Mbok... makasih!”</p>	✓			158
41	<p>Waktu melenggang. Cinta sama sekali tidak membantah. Tas ransel besar berisi beberapa potong pakaian sudah bergayut di punggung. Tak mungkin ditaruhnya kembali. Papa betul. Barangklali Ibunya Cuma masalalu. Tapi masalalu tetap punya nilai, sebab cinta ada di dalamnya. “Cinta harus pergi Pa!”</p>	✓			164
42	<p>Cinta meletakkan ransel di kolong kursi, lalu mengambil dompet dari dalam tas, dan mengeluarkan sebuah foto. Air matanya kembali membayang. Mudah-mudahan Ibu masih hidup? Cinta ingin merasakan pelukan hangat, belaian dikepala, dan kecup sayang dikening atau di pipi Indah. Surga yang dicarinya.</p>	✓			167

43	<p>“Gue Adji” Cinta tak menjawab. Kesal. Tapi belakangan memutuskan bersikap sopan dan memperkenalkan diri dengan singkat. “Cinta” “Cinta sama siapa?” Cinta tak menanggapi. Hanya tersenyum sopan sebelum kembali pada keasyikan semula. Melayang pandangan jauh menerobos jendela.</p>	✓			168
44	<p>Cinta ingin menyelak, mungkin menimpali dengan kalimat, “<i>Bukan sanguin, saya penguin!</i>” sayang selera humor Cinta sedang memudar. Jadi kalimat tersebut hanya melintas di kepala. Sebagai gantinya, gadis itu mengangguk sopan. Si hidung betet kelihatannya pintar juga.</p>	✓			173
45	<p>Cinta melepas sedotan dari bibir. “Aku belum pernah ketemu Ibu. Aku kira Ibu sudah...” “Meninggal?” “Ya!” “Kok bisa?” Cinta terdiam. Mengatur emosi agar tidak meluap lagi. Kemarahan karena telah ditipu bertahun-tahu. “Panjang ceritanya! Jalan lagi, yuk?”</p>			✓	183
46	<p>Cinta hampir mengeluarkan uang lima puluh ribuan dari dompetnya, untuk diletakan di dekat gelas plastik bekas air mineral yang ada di dekat si bayi. Tapi Adji mencegah. “jangan! Percuma. Uangnya Cuma buat Ibu itu, yang <i>gue</i> yakin bukan ibu kandungnya. Liat aja gayanya <i>cuek</i> gitu. Mending kamu hemat buat ongkos. Cinta mengedip-edipkan mata, agar tak menangis. Dia sangat suka anak-anak kecil. Dan melihat bayi kondisi begitu sungguh membuat hatinya teriris.</p>	✓			184
47	<p>Cinta tahu bocah berkepala besar itu dimanfaatkan. Tapi tetap saja dia tidak bisa melenggang, tanpa menyeliapkan sedikit uang. Adji yang tahu pergulatan batin <i>cewek</i> di</p>	✓			184

	sampingnya, membisiki. “Kasih <i>aja</i> sekedarnya. Oke?” Cinta mengangguk. Lalu menghapus air matanya diam-diam dengan tisu.				
48	Selesai makan, mereka mampir di sebuah mushalla kecil untuk shalat. Usai shalat Cinta mengeluarkan foto lusuh pemberian Mbok Nah. Memandangnya lagi, sambil membaca Alfatihah, untuk Ibu. Matanya tampak sembab keluar dari mushallah. Adji tidak bertanya apa-apa. <i>Cowok</i> itu menepati janjinya untuk mengantar Cinta ke Stasiun Gambir. Adji bahkan membantu Cinta, berdiri di antrian panjang untuk membeli tiket.			✓	190
49	Cinta dalam kemaraha dan ketakutan sekaligus, menantang tatapan tajam yang diarahkan padanya. Pelan-pelan berusaha melunak. Laki-laki itu satu-satunya petunjuk untuk melanjutkan perjalanan. “Saya mohon, Pak!”	✓			219
50	Di atas kepala, langit Jogja masih menyisakan banyak tempat untuk dijejaki. Gadis itu terus berjalan, memandangi langit menguatkan hati untuk tidak menoleh ke belakang. Orang-orang boleh menghalanginya dengan apa saja. Tapi dia tidak akan menyerah. Tidak, ketika dia merasa sudah begitu dekat.			✓	221
51	“Aku minta maaf, Neta, juga pada Aisyah sebab telah membuat kalian bingung.” Sikap mengalah Cinta malah membuat Neta sekarang menangis.	✓			225
52	Cinta duduk dikursinys, susah payah menyenangkan perasaan. Dia sungguh-sungguh tidak sabar. Perjalanannya memang baru beberapa hari, tapi keletihan karena belasan tahun mendekap rindu, sungguh menguras fisiknya. “Kalau rindu, kenapa beliau			✓	250

	tidak mencari saya, Bu?” suara Cinta tercekak.				
53	“Tolong katakan..,” Cinta mendekati perempuan berusia empat puluhan itu, lalu bersimpuh dipangkuannya, menatap dengan tegas wajah dihadapannya, “apa yang mungkin membuat saya merasa tidak bahagia hidup bersama ibu sendiri?” Perempuan itu menarik napas panjang, membuang wajahnya agar tidak bersirobok dengan tatapan Cinta.	✓			252
54	Mata Cinta tertumpu pada rangkaian bunga anggrek, juga hadiah-hadiag yang diletakan di atas meja. “Saya membawa ini semua untuk Ibu,” ujar cinta dengan mata penuh harap, “sepanjang jalan saya berdoa, agar Ibu mau bertemu saya, memeluk saya... Air mata Cinta meluncur lagi. Perempuan itu menatap Cinta dengan perasaa haru dan iba.		✓		254
55	Satu persatu teman Cinta pamit dan menyalami perempuan yang telah menerima mereka. Terakhir Cinta mencium tangan perempuan sederhana itu dengan hormat, ‘Saya pamit, Bu.’ Perempuan itu mengangguk. Wajahnya tanpak ragu, agak kikuk tangannya menyentuh wajah Cinta. Satu ciuman lembutpun mendarat di kening gadis itu “Datanglah kalau kamu kangen.”	✓			259
56	Cinta melangkahakan kakinya yang kini terasa ringan. Masih tersisa bekas tangis di wajah, juga hidung bangir yang kemerahan. Tapi jauh di hatinya, Cinta merasa lega. Kini ia tahu segalanya.			✓	260
	Jumlah	20	14	22	56

LAMPIRAN 2

Tabel 2.1 Analisis Data Citra Wanita Tokoh Cinta Sebagai Anak pada Aspek Kelembutan dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1	<p>Cinta meladeni setiap sapa, pertanyaan atau jika itu berupa sentuhan yang terkesan tidak penting, dengan kasih seorang Ibu. Saya terharu melihatnya. Tidak satupun dari anak itu lahir dari rahimnya.</p>	<p>Dari kutipan(1) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(1) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Cinta meladeni setiap sapa, pertanyaan atau jika itu berupa sentuhan yang terkesan tidak penting, dengan kasih seorang Ibu.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(1) Cinta dengan setulus hati memberi perhatian pada anak-anak layaknya sebagai seorang ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.</p>	7
2	<p>Cinta tak menyangka , ternyata Sinyo tak Cuma bandel, tapi berani memakai sebutan ‘dia’ untuk Mamanya. Rasanya tak sopan sekali. Di satu sisi, ada dia dengan kerinduan dan perasaan kehilangan yang besar terhadap sosok Ibu yang tidak ia miliki. Dan pada sisi lain, Sinyo seandainya mencela Mamanya sendiri. “Kamu <i>enggak</i> boleh ngomong gitu, Sinyo! <i>Enggak</i> sopan!”</p>	<p>Dari kutipan(2) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(2) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Cinta tak menyangka , ternyata Sinyo tak Cuma bandel, tapi berani memakai sebutan ‘dia’ untuk Mamanya. Rasanya tak sopan sekali.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(2) kelembutan hati Cinta membuat ia merasa tak tahan jika orang lain merendahkan posisi Ibu dalam kehidupan, sifat lemah lembut Cinta membuktikan bahwa ia merasa tak nyaman ketika mendengar sebutan nama Ibu dengan kata dia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36)</p>	26

		“Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.	
3	Cinta kelas satu SMA. Belasan tahun hanya dengan kasih Mbok Nah. Ia masih rindu Mama. Sangat. Dan menjadi sangat kesal, dengan sikap beberapa teman, termasuk Mirna, yang menurutnya tidak bersyukur. Sementara Cinta... Jika saja Mama masih ada, Cinta siap sujud dan mencium kaki perempuan itu.	Dari kutipan(3) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(3) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Jika saja Mama masih ada, Cinta siap sujud dan mencium kaki perempuan itu.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(3) Cinta dengan perasaan tulus yang mendalam sanggup melakukan apa saja untuk sosok Ibunya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sillamy (2018:19) “Kelembutan adalah perasaan kasih sayang dan cinta yang mendalam.	37
4	“Aku masuk dulu, Makky.” Cinta menundukan kepala ketika melangkah menjauh. Sesaat tadi ia kebingungan harus memanggil nama nama itu dengan “Kak” atau “Bang”. Pikirnya itu membuat malu, meski cepat-cepat disingkirkannya.	Dari kutipan(4) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(4) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Cinta menundukan kepala ketika melangkah menjauh.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(4) dengan sifat kelembutan secara psikisnya Cinta merasa malu harus berbuat apa dan bagaimana ketika berbicara dengan lawan jenis. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsur psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.	43
5	<i>Yah, diceramahin lagi deh!</i> Gadis berambut panjang yang biasa dikuncir satu itu, menunduk.	Dari kuripan(5) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(5) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat	47

	<p><i>Pada dasarnya dia bukan cewek yang centil atau agresif.</i> Cinta malah lebih sering tidak peduli. Makanya dia sebekarena Makky ini membuat dia yang biasa <i>cuek</i> jadi rada-rada salah tingkah.</p>	<p>aspek kelembutan. <i>“Gadis berambut panjang yang biasa dikuncir satu itu, menunduk. Pada dasarnya dia bukan cewek yang centil atau agresif.”</i> Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(5) Cinta dengan kepribadian yang lemah lembut berusaha tenang dan santai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsur psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.”</p>	
6	<p>Tante Cinta pulang dulu.” Gadis itu menundukkan badan, meraih tangan Ibunda Makky dan Salsa itu, menatap wajahnya yang lembut lalu mencium tangannya, tulus. Cinta menghormati perempuan itu, dan baktinya terhadap keluarga. Sejak suaminya meninggal, kelangsungan hidup mereka benar-benar bertumpu pada beberapa butik yang dikelola Tante Rini.</p>	<p>Dari kutipan(6) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(6) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Gadis itu menundukkan badan, meraih tangan Ibunda Makky dan Salsa itu, menatap wajahnya yang lembut lalu mencium tangannya, tulus.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(6) Cinta dengan sifat kesantunan dan kelembutannya terhadap orang yang lebih tua, karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsur psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.”</p>	66
7	<p>“Kak...” tangan mungil Salsa menyelusup dalam</p>	<p>Dari kutipan(7) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(7)</p>	85

	<p>genggaman Cinta. Cepat, Cinta mengerjap-erjapkan matanya, membuang beban ribuan air yang sempat menelaga di sana. Ia tak ingin membuat gadis cilik di sampingnya bingung. “Salsa, kakak antar pulang dulu, ya” Salsa diam. Matanya yang berbicara. Lalu begitu saja, bocah SD itu memeluk Cinta</p>	<p>dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Cepat, Cinta mengerjap-erjapkan matanya, membuang beban ribuan air yang sempat menelaga di sana. Ia tak ingin membuat gadis cilik di sampingnya bingung.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(7) kesedihan yang Cinta rasakan tak ingin ia tunjukan kepada Salsa, sebab bagi Cinta anak seumur Salsa tak harus tau atas apa yang terjadi. Tutur kata Cinta yang lemah lembut saat ingin mengantar Salsa pulang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (201036) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.</p>	
8	<p>“Fiuh. Lega.” <i>“sori. Pengap ya?.</i> Cinta menggelengkan seulas senyum manis tersungging di bibirnya, “Nggak apa. Thanks ya. Keren banget. Biasanya Cuma bisa lihat di flim.”</p>	<p>Dari kutipan(8) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(8) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Cinta menggelengkan seulas senyum manis tersungging di bibirnya. “Nggak apa. Thanks ya.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(8) Cinta dengan sikap lemah lembut yang ada dalam dirinya murah senyum kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (201036) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.</p>	93
9	<p>Bayangan di kaca masih memantulkan sosok yang sama. Ia dengan rambut pendek yang terlihat jelek. Cinta tersenyum lebih lebar, di antara air mata yang tersisa. Tidak! Siapa pun tidak pernah</p>	<p>Dari kutipan(9) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(9) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Cinta tersenyum lebih lebar, di antara air mata yang tersisa. Tidak! Siapa pun tidak</p>	137

	<p>bisa mengambil kebangganya. Sebab kebanggaan itu bukan di rambutnya. Tapi di hati. Dan di hati pula wajah-wajah keibuan yang selama ini seperti mengalirkan kasih. Terukir.</p>	<p>pernah bisa mengambil kebangganya. Sebab kebanggaan itu bukan di rambutnya. Tapi di hati.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(9) Cinta dengan sikapnya yang lembut mampu menahan kekesalannya, bagi Cinta kecantikan itu bukan berasal dari fisik saja tetapi juga dari psikis seseorang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mnegukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsu psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.”</p>	
10	<p>“Mbok, terimakasih!” Cinta mengungkapkan perasaannya dengan senyum lebar dan air mata terurai. Bibirnya menciumi Mbok Nah berkali-kali. “<i>Makasih, Mbok... makasih!</i>”</p>	<p>Dari kutipan(10) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(10) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. ““Mbok, terimakasih!” Cinta mengungkapkan perasaannya dengan senyum lebar dan air mata terurai. Bibirnya menciumi Mbok Nah berkali-kali. “<i>Makasih, Mbok...</i>” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(10) dengan perasaa mendalam Cinta banyak berterimakasih terhadap Mbok Nah dengan tutur kata dan perbuatan yang tulus dan lembut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suat perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.</p>	158
11	<p>Waktu melenggang. Cinta sama sekali tidak membantah. Tas ransel besar berisi beberapa</p>	<p>Dari kutipan(11) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(11) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat</p>	164

	potong pakaian sudah bergayut di punggung. Tak mungkin ditaruhnya kembali. Papa betul. Barangklali Ibunya Cuma masalalu. Tapi masalalu tetap punya nilai, sebab Cinta ada di dalamnya. “Cinta harus pergi Pa!”	aspek kelembutan. “Papa betul. Barangklali Ibunya Cuma masalalu. Tapi masalalu tetap punya nilai, sebab Cinta ada di dalamnya. “Cinta harus pergi Pa!” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(11) Cinta berusaha lembut menjawab pertanyaan Papa walaupun sebetulnya ia ingin memberontok, Cinta berusaha menyakinkan Papa walaupun Ibunya Cuma masalalu tapi bagi Cinta Ibu segalanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.	
12	Cinta meletakkan ransel di kolong kursi, lalu mengambil dompet dari dalam tas, dan mengeluarkan sebuah foto. Air matanya kembali membayang. Mudah-mudahan Ibu masih hidup? Cinta ingin merasakan pelukan hangat, belaian dikepala, dan kecup sayang dikening atau di pipi Indah. Surga yang dicarinya.	Dari kutipan(12) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(12) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Mudah-mudahan Ibu masih hidup? Cinta ingin merasakan pelukan hangat, belaian dikepala, dan kecup sayang dikening atau di pipi Indah. Surga yang dicarinya.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(12) harapan Cinta Ibunya masih hidup, ketulusan cintanya kelembutan hati kepada ningtiyas tidak bisa diragukan lagi, Cinta benar-benar merindukan sosok ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sillamy (2018:19) “Kelembutan adalah perasaan kasih sayang dan cinta yang mendalam.	167
13	“Gue Adji” Cinta tak menjawab. Kesal. Tapi belakangan memutuskan bersikap sopan dan memperkenalkan diri dengan singkat. “Cinta” “Cinta sama siapa?” Cinta tak menanggapi.	Dari kutipan(13) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(13) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Cinta tak menanggapi. Hanya tersenyum sopan sebelum kembali pada keasyikan	168

	<p>Hanya tersenyum sopan sebelum kembali pada keasyikan semula. Melayang pandangan jauh menerobos jendela.</p>	<p>semula.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(13) Cinta berusaha berdamai dengan diri sendiri, agar tidak terlihat angkuh Cinta hanya memberi senyum sopan walaupun pertanyaan dari Adji tidak terlalu penting untuk dijawab. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mnegukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsu psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan”.</p>	
14	<p>Cinta ingin menyelak, mungkin menimpali dengan kalimat, <i>“Bukan sanguin, saya pinguin!”</i> sayang selera humor Cinta sedang memudar. Jadi kalimat tersebut hanya melintas di kepala. Sebagai gantinya, gadis itu mengganggu sopan. Si hidung betet kelihatannya pintar juga</p>	<p>Dari kutipan(14) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(14) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Sebagai gantinya, gadis itu mengganggu sopan.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(14) Cinta mengganggu bukan tak ingin banyak bicara hanya saja Cinta merasa tidak nyaman, namun Cinta tetap memberikan respon yang baik walau dengan anggukan kepala saja. Bukan bermaksud cuek tetapi akan lebih baik seperti itu kepada lawan jenis yang baru dikenal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mnegukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsu psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan”.</p>	173
15	<p>Cinta hampir mengeluarkan uang lima puluh</p>	<p>Dari kutipan(15) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(15)</p>	184

	<p>ribuan dari dompetnya, untuk diletakan di dekat gelas plastik bekas air mineral yang ada di dekat si bayi. Tapi Adji mencegah. “jangan! Percuma. Uangnya Cuma buat Ibu itu, yang <i>gue</i> yakin bukan ibu kandungnya. Liat aja gayanya <i>cuek</i> gitu. Mending kamu hemat buat ongkos. Cinta mengedip-edipkan mata, agar tak menangis. Dia sangat suka anak-anak kecil. Dan melihat bayi kondisi begitu sungguh membuat hatinya teriris.</p>	<p>dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Cinta mengedip-edipkan mata, agar tak menangis. Dia sangat suka anak-anak kecil. Dan melihat bayi kondisi begitu sungguh membuat hatinya teriris.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(15) sifat iba dan belas kasihan cinta membuat hatinya teriris jika meihat orang lain dalam kesusahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mnegukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsu psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan”.</p>	
16	<p>Cinta tahu bocah berkepala besar itu dimanfaatkan. Tapi tetap saja dia tidak bisa melenggang, tanpa menyelipkan sedikit uang. Adji yang tahu pergulatan batin <i>cewek</i> di sampingnya, membisiki. “Kasih <i>aja</i> sekedarnya. Oke?” Cinta mengangguk. Lalu menghapus air matanya diam-diam dengan tisu.</p>	<p>Dari kutipan(16) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(16) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Cinta tahu bocah berkepala besar itu dimanfaatkan. Tapi tetap saja dia tidak bisa melenggang, tanpa menyelipkan sedikit uang.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(16) bagi Cinta uang bukan segalanya untuk mengukur rasa simpati, walaupun Adji mengatakan bahwa ia ditipu tetapi Cinta tetap ingin membantu sesama karena perasaannya yang lembut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suat perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.</p>	184
17	<p>Cinta dalam kemaraha dan ketakutan sekaligus,</p>	<p>Dari kutipan(17) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(17)</p>	219

	menantang tatapan tajam yang diarahkan padanya. Pelan-pelan berusaha melunak. Laki-laki itu satu-satunya petunjuk untuk melanjutkan perjalanan. “Saya mohon, Pak!”	dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Saya mohon, Pak!” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(17) walaupun dalam kemarahan dan ketakutan Cinta bertutur kata lemah lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua darinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.	
18	“Aku minta maaf, Neta, juga pada Aisyah sebab telah membuat kalian bingung.” Sikap mengalah Cinta malah membuat Neta sekarang menangis	Dari kutipan(18) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(18) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Aku minta maaf, Neta, juga pada Aisyah sebab telah membuat kalian bingung.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(18) sikap kelembutan dan kasih sayang Cinta membuat kedua temannya luluh. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sillamy (2018:19) “Kelembutan adalah perasaan kasih sayang dan cinta yang mendalam.	225
19	“Tolong katakan..,” Cinta mendekati perempuan berusia empat puluhan itu, lalu bersimpuh dipangkuannya, menatap dengan tegas wajah dihadapannya, “apa yang mungkin membuat saya merasa tidak bahagia hidup bersama ibu sendiri?” Perempuan itu menarik napas panjang, membuang wajahnya agar tidak bersirobok dengan tatapan Cinta	Dari kutipan(19) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(19) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Tolong katakan..,” Cinta mendekati perempuan berusia empat puluhan itu, lalu bersimpuh dipangkuannya, menatap dengan tegas wajah dihadapannya, “apa yang mungkin membuat saya merasa tidak bahagia hidup bersama ibu sendiri?” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(19) Cinta mengiba dengan perasaan yang	252

		sangat sedih berusaha mendapatkan jawaban atas kebenaran. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.	
20	Satu persatu teman Cinta pamit dan menyalami perempuan yang telah menerima mereka. Terakhir Cinta mencium tangan perempuan sederhana itu dengan hormat, ‘Saya pamit, Bu.’ Perempuan itu mengangguk. Wajahnya tampak ragu, agak kikuk tangannya menyentuh wajah Cinta. Satu ciuman lembutpun mendarat di kening gadis itu “Datanglah kalau kamu kangen.”	Dari kutipan(20) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(20) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. “Terakhir Cinta mencium tangan perempuan sederhana itu dengan hormat, ‘Saya pamit, Bu.’ Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(20) Cinta bersikap bijak dan sopan berusaha menerima kenyataan atas kebenaran yang ia terima bahwa ibunya telah tiada. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.	259

Tabel 2.2 Analisis Data Citra Wanita Tokoh Cinta Sebagai Anak pada Aspek Penyayang dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1	“Kamu menangis” suara itu memberi kehangatan, meski udara madinah terasa begitu dingin. Perempuan itu mengulang nama lelaki yang menyapanya penuh cinta itu di dalam hati.	Dari kutipan(1) terdapat aspek penyayang. Kutipan(1) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “Perempuan itu mengulang nama lelaki yang menyapanya penuh cinta itu di dalam hati” . Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(1) Cinta menyebut nama Makky berulang	4

		<p>kali dalam hatinya, itu membuktikan bahwa kasih sayang Cinta terhadap Makky adalah kasih sayang terhadap sesama manusia dalam jalinan kasih. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhaap orang yang dicintai dan dikasihi.</p>	
2	<p>Semoga engkau terima ibadah ini. Dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkanlah untuk Ibu yang kini ada disisi-Mu, rindu kerumah-Mu, adalah rindunya juga.</p>	<p>Dari kutipan(2) terdapat aspek penyayang. Kutipan(2) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “Dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkanlah untuk Ibu yang kini ada disisi-Mu, rindu kerumah-Mu, adalah rindunya juga”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(2) tanggung jawab Cinta sebagai anak tidak akan terputus meski Ibunya telah tiada Cinta selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk Ibunya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad (2008:130) “Kasih sayang adalah perasaan sayang kepada sesuatu secara nyata, dengan penuh tanggung jawab, serta pengabdian dan pengorbanan.</p>	5
3	<p>“Makan mangga dulu, Cinta? Cinta tersenyum, “Makasih, Tante. Takut Mbok Nah bingung karena Cinta tadi langsung kemari, dan <i>nggak</i> pulang dulu.” Tante Rini mengangguk menatap punggung Cinta yang berlalu. <i>Anak baik!</i></p>	<p>Dari kutipan(4) terdapat aspek penyayang. Kutipan(4) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “Makasih, Tante. Takut Mbok Nah bingung karena Cinta tadi langsung kemari, dan <i>nggak</i> pulang dulu.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(4) rasa tanggung jawab Cinta pada Mbok Nah tulus walaupun Mbok nah buka Ibunya ia merasa bertanggung jawab untuk tidak membuat Mbok Nah</p>	66

		bingung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriyah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.	
4	<p>“Ini ada <i>tart cheese</i>. Masih enak, baru kemarin Mama buat. Terus <i>black forrestnya</i> tinggal tiga potong, <i>nggak</i> apa ya?” Cinta mengangguk. Aisyah pasti senang, ujar Cinta dalam hati. Dapat jatah cake berlapis coklat bikinan Mama Neta. Special edition banget!</p>	<p>Dari kutipan(5) terdapat aspek penyayang. Kutipan(5) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “Cinta mengangguk. Aisyah pasti senang, ujar Cinta dalam hati. Dapat jatah cake berlapis coklat bikinan Mama Neta. Special edition banget!” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(5) kasih sayang Cinta kepada sahabat-sahabatnya membuat ia tidak lupa kesukaan para sahabat baik dalam segi apapun. Perilaku Cinta yang mencerminkan sifat perhatian kepada para sahabatnya tak dapat diragukan lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriyah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.</p>	76
5	<p>Cinta menentramkan hatinya. Ada Salsa. Anak kecil itu tidak boleh semakin takut. Maka dengan hati-hati dan mencoba santai, gadis itu mnyahut, “Cuma dipakai <i>browsing</i>, kok. <i>Nggak</i> dipakai <i>chatting</i> atau <i>email</i>. Memang kenapa komputernya. Anggun menonjok pinyu kamar Cinta, hingga pintu yang terbuka, terbanting dan</p>	<p>Dari kutipan(6) terdapat aspek penyayang. Kutipan(6) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “Ada Salsa. Anak kecil itu tidak boleh semakin takut.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(6) kepedulian dan kasih sayang Cinta terhadap Salsa membuat Cinta berusaha tenang dalam bertindak agar Salsa tidak merasa takut. Hal</p>	83

	kembali tertutup.	ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumartono (2004:126) “Kasih sayang merupakan kekuatan atau energi yang mampu membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman. Kasih sayang adalah penyeimbang emosi yang membuat manusia mampu berpikir jernih untuk mengambil sebuah keputusan.	
6	Mungkin ia harus bertanya pada Mbok Nah ? Cinta menyayangi Mbok Nah, yang telah memberikan sayap hangat, atas udara beku yang dipancarkan sekelilingnya. Tapi cinta beranggapan permasalahan ini begitu pribadi, jadi harus diselesaikan mereka berdua. Dia dan sosok yang melahirkannya.	Dari kutipan(7) terdapat aspek penyayang. Kutipan(7) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “ Cinta menyayangi Mbok Nah, yang telah memberikan sayap hangat, atas udara beku yang dipancarkan sekelilingnya. ” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(7) Cinta menyayangi Mbok Nah orang selalu ada saat Cinta membutuhkan Mbok Nah, Cinta juga menghormati Mbok Nah layaknya sebagai seorang Ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhaap orang yang dicintai dan dikasihi.	99
7	Sebersit rasa panik melanda diri Cinta. Beberapa kejam kakinya kaku seperti menempel pada lantai koridor. <i>Duh, Ibu! bakti seperti apa yang bisa Ananda persembahkan? Cukupkah dengan doa dan sholat?</i>	Dari kutipan(8) terdapat aspek penyayang. Kutipan(8) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “ <i>Duh, Ibu! bakti seperti apa yang bisa Ananda persembahkan? Cukupkah dengan doa dan sholat?</i> ” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(8) kasih sayang Cinta pada Ibunya yang di anggap sudah tiada akan selalu ada, hannya doa yang dapat ia sampaikan dalam bentuk tanggung jawab dan penghormatan kepada Ibunya. Hal ini sesuai dengan	103

		teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhaap orang yang dicintai dan dikasihi.	
8	Harus ditanya, tegas Cinta dalam hati. Ia dan Mirna bukan teman akrab, tapi nalurinya terpangil untuk membantu gadis itu kalau-kalau ia dalam kesulitan. Upaya yang sia-sia jika mirna tak banyak bicara.	Dari kutipan(9) terdapat aspek penyayang. Kutipan(9) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “ Ia dan Mirna bukan teman akrab, tapi nalurinya terpangil untuk membantu gadis itu kalau-kalau ia dalam kesulitan. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(9) kasih sayang Cinta terhadap temannya terbukti saat ia mencoba mencari solusi dalam mencari tau masalah apa yang dialami Mirna agar Mirna mendapatkan perlindungan dan keadilan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhaap orang yang dicintai dan dikasihi	112
9	Cinta menundukan kepala. Apa yang akan dia lakukan sebetulnya belum apa-apa. Aisyah telah berbuat lebih banyak membantu merawat adik-adiknya yang sgdang dan masih kecil-kecil. Cinta tidak yakin jika dia berada di posisi Aisyah, bisa bersikap sama “ Itu akan memberikan kebaikan pada Ibu meski beliau sudah meniggal? Meski urusan kami sudah terputus? ” Aisyah mengganguk mantap. Memegang tangan Cinta	Dari kutipan(10) terdapat aspek penyayang. Kutipan(10) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang ““ Itu akan memberikan kebaikan pada Ibu meski beliau sudah meniggal? Meski urusan kami sudah terputus? ” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(10) kasih sayang dan tanggung jawab Cinta kepada Ibunya tak akan pernah berhenti mengalir, pengabdian dan tanggung jawab Cinta sebagai anak akan selalu ada. Hal ini sesuai dengan teori	122

	erat-erat.	yang dikemukakan oleh Muhammad (2008:130) “Kasih sayang adalah perasaan sayang kepada sesuatu secara nyata, dengan penuh tanggung jawab, serta pengabdian dan pengorbanan.	
10	‘Narsis bareng?’ Ah mereka paling senang foto-foto, pakai hp atau kamera tidak masalah. Cinta mengucek-ucek rambur Neta. “ <i>nggak</i> banyak yang akan berubah Net. Kalaupun adamudah-mudahan kearah yang lebih baik, ya?”	Dari kutipan(11) terdapat aspek penyayang. Kutipan(11) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “ Cinta mengucek-ucek rambur Neta. ” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(11) perlakuan Cinta terhadap Neta membuktikan kasih sayang sebagai seorang sahabat mampu membuat tenang dan nyaman. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumartono (2004:126) “Kasih sayang merupakan kekuatan atau energi yang mampu membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman. Kasih sayang adalah penyeimbang emosi yang membuat manusia mampu berpikir jernih untuk mengambil sebuah keputusan.	123
11	Dan Cinta sudah mempersiapkan lahir batinnya untuk hari ini. Ia akan jadi sebaik-baiknya anak, agar bisa mengalirkan pahala terus-menerus pada Ibu. Cuma itu bakti satu-satunya yang mungkin belum ia persembahkan, kepada ibu yang telah berpulang. Cinta sendiri diliputi keharuan mendalam, ketika tadi dia di kamar, ia membalut kepalanya dengan sehelai jilbab. Kain persegi panjang berwarna pink. Sambil meniatkan, dalam hati. Mudah-mudahan Ibu bangga padaku Aamiin.	Dari kutipan(12) terdapat aspek penyayang. Kutipan(12) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “ Ia akan jadi sebaik-baiknya anak, agar bisa mengalirkan pahala terus-menerus pada Ibu. Cuma itu bakti satu-satunya yang mungkin belum ia persembahkan, kepada ibu yang telah berpulang. ” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(12) Cinta akan menjadi sebaik-baiknya anak bukti perasaan sayang Cinta kepada Ibu secara nyata. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad (2008:130) “Kasih sayang adalah perasaan sayang kepada sesuatu secara nyata, dengan penuh tanggung jawab, serta pengabdian dan pengorbanan.	144

12	<p>“Mbok, kenapa? Cinta menyentuh tangan Mbok Nah yang digurati garis-garis usia, “Mbok sakit? Udah bilang Papa? Mbok Nah menggeleng. Mau Cinta temani ke dokter?” menggeleng lagi. Beberapa kali perempuan dengan rambut yang sebagian besar sudah memutih itu seperti ingin menyampaikan sesuatu. Namun tertahan. Seolah kata-katanya tersekat ditenggorokan.</p>	<p>Dari kutipan(13) terdapat aspek penyayang. Kutipan(13) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “Mbok, kenapa? Cinta menyentuh tangan Mbok Nah yang digurati garis-garis usia, “Mbok sakit? Udah bilang Papa? Mbok Nah menggeleng. Mau Cinta temani ke dokter?” menggeleng lagi.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(13) kasih sayang dan kepedulian Cinta kepada Mbok Nah sebagai tanggung jawab seorang anak kepada Ibunya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad (2008:130) “Kasih sayang adalah perasaan sayang kepada sesuatu secara nyata, dengan penuh tanggung jawab, serta pengabdian dan pengorbanan.</p>	154
13	<p>Cinta memeluk perempuan yang sdah dianggap sebagai Ibu kedua. Da tahun, pengorbanan Mbok Nah terlalu besar untuk dhitung. Sejak dulu, perempuan itu sering menjadikan dirinya tameng. Ketika Cinta memecahkan vas kristal oleh-oleh Papa dari luar negeri, Mbok Nah lah yang didamprat Mama.</p>	<p>Dari kutipan(14) terdapat aspek penyayang. Kutipan(14) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “Cinta memeluk perempuan yang sdah dianggap sebagai Ibu kedua. Da tahun, pengorbanan Mbok Nah terlalu besar untuk dhitung.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(14) bagi Cinta Mbok Nah memiliki peran penting dalam hidupnya, kasih sayang Cinta kepada Mbok Nah tak dapat diragukan karena Mbok Nah lah yang selama ini merawat Cinta dan tempat Cinta selalu mengadu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhaap orang yang dicintai dan dikasihi</p>	155

14	Mata Cinta tertumpu pada rangkaian bunga anggrek, juga hadiah-hadiag yang dileetakan di atas meja. “Saya membawa ini semua untuk Ibu,” ujar cinta dengan mata penuh harap, “sepanjang jalan saya berdoa, agar Ibu mau bertemu saya, memeluk saya... Air mata Cinta meluncur lagi. Perempuan itu menatap Cinta dengan perasaa haru dan iba.	Dari kutipan(15) terdapat aspek penyayang. Kutipan(15) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang “Saya membawa ini semua untuk Ibu,” ujar cinta dengan mata penuh harap, “sepanjang jalan saya berdoa, agar Ibu mau bertemu saya, memeluk saya... Air mata Cinta meluncur lagi.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(15) pengorbanan dan tanggung jawab Cinta untuk mencari Ibunya berujung dengan kesedihan, namun kasih sayang Cinta kepada Ibunya tidak akan pernah pudar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhaap orang yang dicintai dan dikasihi.	254
----	--	--	-----

Tabel 2.3 Analisis Data Citra Wanita Tokoh Cinta Sebagai Anak pada Aspek Penyabar dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1	Kerinduan itu tuntas kini. Ia bersyukur allah mengabulkan doanya, mengizinkan kakinya menapaki tanah suci. Dan sama seperti perjalanan-perjalanan lain ketika menyusuri jejak nabi, seperti di Masjidil Haram, saat melihat Ka’bah, bangunan hitam persegi yang wangi dan memancarkan wibawa itu, air matanya tak berhenti mengalir.	Dari kutipan(1) terdapat aspek penyabar. Kutipan(1) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. “air matanya tak berhenti mengalir”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(1) Cinta bersyukur akhirnya terbalas sudah apa yang diharapkannya selama ini Cinta tetap kokoh dan sabar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan	3

		kokoh “	
2	Ya allah, bisiknya. Sulit mencegah tangis yang ingin tumpah. Laki-laki yang berdiri disisinya pasti mengerti	Dari kutipan(2) terdapat aspek penyabar. Kutipan(2) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. “ Sulit mencegah tangis yang ingin tumpah ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(2) sulit bagi Cinta untuk menahan tangis tetapi ia tetap tegar menahannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.	4
3	<i>Ini seperti adegan film yang dulu ditontonya waktu kecil. Cinderella dan Mbok Nah sebagai upik abu malang. Cinta tidak terpancing. Kalau menurut hati mau rasanya meninggalkan meja makan dan membantu Mbok Nah.</i> Hal yang pasti membuat anak-anak manja itu berkoar kian keras dan menuduhnya macam-macam persis sebelumnya. <i>Jangan sok jadi putri salju! Sok baik! Jangan ikut campur</i>	Dari kutipan(3) terdapat aspek penyabar. Kutipan(3) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. “ Cinta tidak terpancing. Kalau menurut hati mau rasanya meninggalkan meja makan dan membantu Mbok Nah ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(3) Cinta menahan amarahnya agar tidak terpancing suasana. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.	18
4	Tapi kali ini cinta harus menahan diri. Hari pertamanya di SMA tidak boleh rusak! Gadis berkulit putih itu mengunyah sarapan paginya lebih cepat. Untuk sementara ia harus menutup mata dan telinga terhadap kesulitan Mbok Nah.	Dari kutipan(4) terdapat aspek penyabar. Kutipan(4) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. “ Tapi kali ini cinta harus menahan diri. Hari pertamanya di SMA tidak boleh rusak ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(4) Cinta berusaha menahan amarahnya agar tidak menjadi masalah di hari pertamanya sekolah.	18

		Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.	
5	Cinta tertawa Mbok Nah juga tertawa. Tapi suasana cerah itu buyar ketika cinta mengajukan pertanyaan berikutnya. “Mainnya sama Mama Cinta juga ya Mbok ? wajah berminyak Mbok Nah tercenung lama. Sebelum dengan mata berkaca mendekapnya erat. Itu pertama kalinya Cinta merasakan kehilangan yang sangat, juga rindu teramat besar, untuk ibu yang bahkan tak pernah dikenalnya walau hanya sebatas cerita.	Dari kutipan(5) terdapat aspek penyabar. Kutipan(5) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. “Itu pertama kalinya Cinta merasakan kehilangan yang sangat, juga rindu teramat besar, untuk ibu yang bahkan tak pernah dikenalnya walau hanya sebatas cerita”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(5) Cinta selalu tegar dan tenang dalam menjalani hari-harinya walau hatinya sangat teriris. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh “.	21
6	Cinta, cukup! Gadis cilik bermata ungu itu tersentak mendengar suara keras papa. Mata perinya mengembun, namun ditahannya tangis. Sebab lewat ujung matanya, belum-belum Cinta bisa melihat senyum kemenangan di wajah Anggun dan Cantik. Cinta tak suka melihatnya. Cinta kecil menahan air mata sekuat tenaga, hingga dadanya tersengal. Masih dengan suara tertunduk dan suara patah-patah dia berusaha menjelaskan. “Cu...Cuma ingin tahu papa” Cinta rindu Mama! Itu yang sebenarnya.	Dari kutipan(6) terdapat aspek penyabar. Kutipan(6) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. “Cinta kecil menahan air mata sekuat tenaga, hingga dadanya tersengal.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(6) Cinta berusaha tegar menahan air matanya agar tidak menetes. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh	23
7	Air mata Cinta nyaris tak terbandung. Tapi seperti biasa Cinta tak membiarkannya	Dari kutipan(7) terdapat aspek penyabar. Kutipan(7) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat	30

	mengalir . Menangis hanya menunjukkan kelemahan dan menyumbangkan kegembiraan pada mereka yang telah menabur kesedihan padanya . pikir gadis itu berkeras hati	aspek penyabar. “ Air mata Cinta nyaris tak terbendung. Tapi seperti biasa Cinta tak membiarkannya mengalir ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(7) kesabaran cinta mampu menahan air matanya agar tidak mengalir agar tetap terlihat tegar dan kokoh di depan saudara tiri dan papanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh	
8	“Kamu <i>nyembunyin</i> tali pinggangku, ya! Hayo, ngaku! Teriak Cantik sekonyong-konyong. Cinta menarik napas . Memang aneh tapi saudara tirinya seolah selalu tahu kapan waktu yang tepat menyerang Cinta. Saat sarapan di meja makan, ketika semua berkumpul, termasuk Papa. Sebenarnya ia malas meladeni. Percuma. Hanya menambah panjang deretan keburukannya di mata Papa	Dari kutipan(8) terdapat aspek penyabar. Kutipan(8) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. “ Cinta menarik napas ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(8) Cinta menghela napas menahan diri dari amarahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.	31
9	“Eh , <i>enggak</i> punya mulut, ya? Cinta masih diam. Wajah putihnya tenang, tak bergejolak . Merasa diangggap angin, Cantik menyerang lagi. “Hey! Jangan sok <i>jaim</i> , deh”	Dari kutipan(9) terdapat aspek penyabar. Kutipan(9) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “ Cinta masih diam. Wajah putihnya tenang, tak bergejolak ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(9) kebiasaan Cinta bersabar, menahan anggota tubuh dari kekacauan yang sedang terjadi dengan wajah tenang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan	31

		amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.	
10	Papa meradang. Lelaki itu melepas kacamata. Matanya menatap Cinta tajam, lalu tangannya mengabrak meja dan mengagetkan mereka semua. “Kamu harus kasih contoh yang baik sama saudara-saudaramu, biar pantas dibela. Bukan selalu cari gara-gara!” Cinta merasa hatinya seperti jerami kering yang disiram bensin dan tersulut api.’Tuh, kan? Papa nggak adil!.	Dari kutipan(10) terdapat aspek penyabar. Kutipan(10) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “ Cinta merasa hatinya seperti jerami kering yang disiram bensin dan tersulut api.’Tuh, kan? Papa nggak adil!. ” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(10) Cinta berusaha sabar dan tetap kokoh, tetapi Papa benar-benar tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, hal itu membuat Cinta merasa sedih. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh.”	32
11	“Eh, kalau pacaran jagan di jalan orang!. Ketus seperti biasa. Cinta yang melihat gelagat kurang baik, tak mau cari masalah. “Aku masuk dulu ya Makky”	Dari kutipan(11) terdapat aspek penyabar. Kutipan(11) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “ Cinta yang melihat gelagat kurang baik, tak mau cari masalah ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(11) sifat sabar cinta membuatnya tak mau cari masalah dan berusaha menghindari dari sumber masalah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh.”	43
12	“Gue <i>nggak</i> mau, Cinta!” cetusnya, “Kamu harusnya berterimakasih, karena Mama mengurus kamu dengan baik, sampai sebesar ini. Mana pernah kamu berterimakasih ke Mama, kan? kamu memang tidak tahu diri!” Cinta belum pernah merasakan	Dari kutipan(12) terdapat aspek penyabar. Kutipan(12) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “ Cinta belum pernah merasakan tubuhnya empas, seperti saat ini. Kalimat-kalimat Anggun dan Cantik tadi betul-betul menyakitkan dan	84

	tubuhnya empas, seperti saat ini. Kalimat-kalimat Anggun dan Cantik tadi betul-betul menyakitkan dan membuat tubuhnya serasa babak belur.	membuat tubuhnya serasa babak belur. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(12) kesabaran Cinta benar-benar sedang diuji lagi-lagi saudari tirinya mencoba mencari celah agar Cinta merasa kesal, namun Cinta selalu sabar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh.”	
13	Biasanya selepas adu mulut dengan Anggun dan Cantik, Cinta hanya sanggup menekuri kotak-kotak putih di lantai kamar, dengan air mata menitik. Bukan emosi yang membuatnya menangis. Bukan kemarahan. Cinta hanya merasa sedih, karena tak bisa memberikan pembelaan sempurna bagi perempuan itu. Tidak bisa. Sebab tidak tahu apa-apa tentang perempuan yang menorehkan jejak kasih padanya	Dari kutipan(13) terdapat aspek penyabar. Kutipan(13) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “ Cinta hanya sanggup menekuri kotak-kotak putih di lantai kamar, dengan air mata menitik. Bukan emosi yang membuatnya menangis. Bukan kemarahan. Cinta hanya merasa sedih, karena tak bisa memberikan pembelaan sempurna bagi perempuan itu ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(13) tak banyak yang dapat Cinta lakukan ia hanya bisa bersabar atas apa yang telah diperbuat saudari tirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.	98
14	Cinta antusias mendengarkan. Dada gadis itu teresapi gelombang rindu yang luar biasa. Ibunya perempuan baik dan penuh kasih. Ibunya lebih dari pantas menerima bakti puterinya. “Cinta ingin membuat Ibu bangga di alam sana, Mbok!” perkataan itu terdetak dari mulut Cinta. Sementara	Dari kutipan(14) terdapat aspek penyabar. Kutipan(14) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “ Dada gadis itu teresapi gelombang rindu yang luar biasa. Ibunya perempuan baik dan penuh kasih ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(14) lagi-lagi kesabaran Cinta	119

	matanya yang berat mulai terpejam	diuji saat ia merindukan sosok Ibu namun ia hanya bisa mengirim doa dan bersabar dalam menghadapi keluh kesah ujian hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tebba (2017:13) “Sabar artinya menahan diri dari berkeluh kesah dalam menjalankan perintah Allah pada waktu menghadapi musibah”.	
15	<i>siapa yang tega berbuat ini?</i> Cinta menangis, teramat sedih. Luka di hati gadis itu semakin mengaga manakala matanya menemukan foto-foto di dinding yang biasa menawar keteduhan, telah direnggut paksa dan kini bertebaran di lantai. Cinta menjerit dalam hati. Terluka. Kenapa? Seingatnya ia tidak pernah menyakiti orang tanpa alasan.	Dari kutipan(15) terdapat aspek penyabar. Kutipan(15) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “ Cinta menjerit dalam hati. Terluka. Kenapa? Seingatnya ia tidak pernah menyakiti orang tanpa alasan ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(15) Cinta menahan diri dari rasa amarahnya dan mencoba menahan anggota tubuh dari kekacauan yang ada. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.	136
16	Cinta memandang wajah yang terlihat asing di kaca. Mencoba menyinggikan senyum. Menggagahkan diri. Aku bukan Samson yang berkurang kekuatannya karena ulah Delilah! Mungkin perumpamaan itu tidak sepenuhnya tepat, sebab Samson laki-laki dan Cinta perempuan	Dari kutipan(16) terdapat aspek penyabar. Kutipan(16) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “ Cinta memandang wajah yang terlihat asing di kaca. Mencoba menyinggikan senyum. Menggagahkan diri. Aku bukan Samson yang berkurang kekuatannya karena ulah Delilah! ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(16) Cinta bersabar mencoba tersenyum pada dirinya sendiri atas apa yang telah ia alami Dn berusaha menyakinkan diri untuk tetap tegar dan kokoh. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh	136

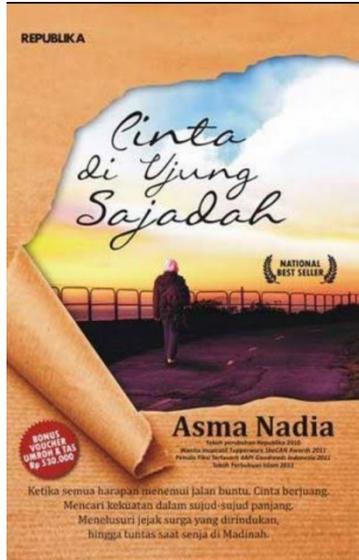
		Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh”.	
17	Meskipun begitu, matanya tak bisa menahan air yang menitik, kala ia menyapu beberapa helai rambut d lantai kamar mandi. <i>Ikhlasan Cinta. Ikhlasakan!</i> ketika azan subuh berkumandang, Cinta menunaikan salatya lebih khusyuk dari biasa. samuanya ia tumpahkan kepada Allah. Kesedihan, kekecewaa, rasa takut dan gamang juga kemarahan, yang seluruhnya lebur menjadi kepsrahan. Ia benar-benar mengadu.	Dari kutipan(17) terdapat aspek penyabar. Kutipan(17) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “<i>Ikhlasan Cinta. Ikhlasakan!</i> ketika azan subuh berkumandang, Cinta menunaikan salatya lebih khusyuk dari biasa. samuanya ia tumpahkan kepada Allah. Kesedihan, kekecewaa, rasa takut dan gamang juga kemarahan, yang seluruhnya lebur menjadi kepsrahan. Ia benar-benar mengadu” . Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(17) Cinta berusaha mengikhlasakan apa yang telah terjadi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tebba (2017:13) “Sabar artinya menahan diri dari berkeluh kesah dalam menjalankan perintah Allah pada waktu menghadapi musibah”.	137
18	Cinta melepas sedotan dari bibir. “Aku belum pernah ketemu Ibu. Aku kira Ibu sudah...” “Meninggal?” “Ya!” “Kok bisa?” Cinta terdiam. Mengatur emosi agar tidak meluap lagi. Kemarahan karena telah ditipu bertahun-tahu. “Panjang ceritanya! Jalan lagi, yuk?”	Dari kutipan(18) terdapat aspek penyabar. Kutipan(18) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “Cinta terdiam. Mengatur emosi agar tidak meluap lagi” . Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(18) selama ini Cinta menahan lidah dari keluh kesah dan mencoba bersabar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.	183
19	Selesai makan, mereka mampir di sebuah mushalla kecil untuk shalat. Usai shalat Cinta mengeluarkan foto lusuh pemberian Mbok Nah.	Dari kutipan(19) terdapat aspek penyabar. Kutipan(19) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “Usai shalat Cinta mengeluarkan foto	190

	<p>Memandangnya lagi, sambil membaca Alfatihah, untuk Ibu. Matanya tampak sembab keluar dari mushallah. Adji tidak bertanya apa-apa. <i>Cowok</i> itu menepati janjinya untuk mengantar Cinta ke Stasiun Gambir. Adji bahkan membantu Cinta, berdiri di antrian panjang untuk membeli tiket.</p>	<p>lusuh pemberian Mbok Nah. Memandangnya lagi, sambil membaca Alfatihah, untuk Ibu. Matanya tampak sembab keluar dari mushallah.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(19) kesabaran Cinta pada saat rindu Ibu hanya dapat ia curahkan melalui doa saja. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tebba (2017:13) “Sabar artinya menahan diri dari berkeluh kesah dalam menjalankan perintah Allah pada waktu menghadapi musibah”.</p>	
20	<p>Di atas kepala, langit Jogja masih menyisakan banyak tempat untuk dijejaki. Gadis itu terus berjalan, memandangi langit menguatkan hati untuk tidak menoleh ke belakang. Orang-orang boleh menghalanginya dengan apa saja. Tapi dia tidak akan menyerah. Tidak, ketika dia merasa sudah begitu dekat</p>	<p>Dari kutipan(20) terdapat aspek penyabar. Kutipan(20) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “Gadis itu terus berjalan, memandangi langit menguatkan hati untuk tidak menoleh ke belakang. Orang-orang boleh menghalanginya dengan apa saja. Tapi dia tidak akan menyerah. Tidak, ketika dia merasa sudah begitu dekat.” Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(20) kesabaran Cinta dalam usaha mencari Ibunya tidak pernah goyah. . Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.</p>	221
21	<p>Cinta duduk dikursinys, susah payah menyenangkan perasaan. Dia sungguh-sungguh tidak sabar. Perjalanannya memang baru beberapa hari, tapi keletihan karena belasan tahun mendepak rindu, sungguh menguras fisiknya. “Kalau rindu, kenapa beliau tidak mencari saya, Bu?” suara Cinta</p>	<p>Dari kutipan(21) terdapat aspek penyabar. Kutipan(21) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “Kalau rindu, kenapa beliau tidak mencari saya, Bu?” suara Cinta tercekak”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(21) akhir dari pencarian Cinta bersedih dan</p>	250

	tercekak.	harus lebih bersabar lagi menahan kemarahan dan keluh kesahnya saat ia tahu Ibunya sudah tiada. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.	
22	Cinta melangkahhkan kakinya yang kini terasa ringan. Masih tersisa bekas tangis di wajah, juga hidung bangir yang kemerahan. Tapi jauh di hatinya, Cinta merasa lega. Kini dia tahu segalanya.	Dari kutipan(22) terdapat aspek penyabar. Kutipan(22) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar “ Cinta melangkahhkan kakinya yang kini terasa ringan. Masih tersisa bekas tangis di wajah, juga hidung bangir yang kemerahan. Tapi jauh di hatinya, Cinta merasa lega. Kini dia tahu segalanya ”. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(22) Cinta bersabar berusaha untuk tetap tegar menerima kenyataan bahwa Ibunya sudah tiada. . Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh.”	258

LAMPIRAN 3

SINOPSIS CINTA DI UJUNG SAJADAH KARYA ASMA NADIA



Namanya Makky Matahari Muhammad dan Cinta menyimpan nama itu dengan baik di kepalanya. Bukan karena salam yang diucapkan lelaki itu saat pertama bertemu, tetapi karena kehadirannya membawa pelangi dalam hidup Cinta. Belasan tahun menjalani hidup sebagai piatu, Cinta bahkan tidak tahu wajah ibunya. Ayah dengan sempurna melenyapkan setiap jejak perempuan terkasih itu.

Saat ayah menikah dengan Mama Alia, dan membawa dua saudara tiri, Cinta semakin tersisih. Ketika surga terenggut dari hari-hari Cinta, lelaki itu hadir. Makky Matahari Muhammad yang humoris namun santun itu, yang mengungkapkannya pada dunia lain yang memberi kebahagiaan. Hingga sebuah rahasia besar belasan tahun terbongkar dan Cinta harus menempuh perjalanan jah yang memisahkannya dengan lelaki itu.

LAMPIRAN 4

RIWAYAT HIDUP PENGARANG



Asmarani Rosalba yang dikenal dengan nama pena Asma Nadia adalah seorang penulis novel dan cerpen Indonesia. Ia dikenal sebagai pendiri Forum Lingkar Pena dan manajer dari *Asma Nadia Publishing House*. Ia dilahirkan di Jakarta 23 Juni 1972. Setelah lulus SMA 1 Budi Utomo, Jakarta, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Teknologi

Pertanian di Institut Pertanian Bogor. Namun ia tidak menyelesaikan kuliah yang dijalannya, sebab ia harus beristirahat karena penyakit yang dideritanya. Hari-harinya ia jalani dengan menulis. Motivasi dan dukungan dari orang terdekat mendorongnya untuk terus menekuni hobinya itu. Asma aktif mengirimkan tulisannya ke majalah Islam. Sebuah cerpen yang berjudul *Imut* dan *Koran Gondrong* meraih juara pertama lomba menulis cerita pendek Islam tingkat nasional yang diadakan majalah Aninda pada tahun 1994 dan 1995. Selain menulis cerita fiksi ia juga aktif menulis lirik lagu. Ia pernah mengikuti Sastrawan Nusantara XI Brunei Darussalam, bengkel kerja kepenulisan novel yang diadakan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera). Dari hasil kegiatan kepenulisan itu, ia menghasilkan novel yang berjudul *Derai sunyi*. Sebagai anggota ICMI, Asma Nadia juga pernah di undang untuk mengisi acara bengkel kerja kepenulisan yang diadakan ICMI, orsat kairo. Selain itu, ia juga memimpin Forum Lingkr Pena, Asma Nadia bekerja sebagai direktur yayasan Prakasa Insan Mandiri (Prima).

Melalui karya-karyanya, ia pernah mendapat berbagai penghargaan, selain menulis, Asma Nadia kerap memberi materi dalam berbagai lokakarya yang berkaitan dengan penulisan dan feminisme, baik di dalam dan di luar negeri. Pada tahun 2009 dalam perjalanannya keliling Eropa setelah mendapatkan undangan *writers in residence* dari *le chateau de lavigny* (Agustus-September 2009), ia sempat diundang untuk memberikan seminardan wawancara kepenulisan di PTRI Jenewa, Masjid Al Falah Berlin (bekerja sama dengan FLP dan KBRI di sana), KBRI Roma, Manchester (dalam acara KIBAR Gathering). dan Newcastle. Sejak awal tahun 2009, ia merintis penerbitan sendiri dengan nama Asma Nadia Publishing House. Ia pernah menjadi satu dari 35 penulis dari 31 negara yang diundang untuk menjadi penulis tamu dalam Iowa International Writing Progrsm, di sana ia sempat berbagi tentang indonesia dan proses kreatifnya dalam menulis dengan pelajar dan mahasiswa serta kaum tua di Amerika Serikat. beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Assalamualaikum Beijing*, *Istri kedua*, *Rumah Tanpa Jendela*, *Cinta di Ujung Sajadah*, *Surga yang tak dirindukan*, *Catatan Hati Bunda*.

LAMPIRAN 5

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Tika Utama dilahirkan di Lubuk Kambing pada tanggal 17 Desember 1998. Anak pertama dari tiga bersaudara ini merupakan buah hati dari pernikahan Bapak Kasuaini dan Ibu Masnun. Penulis memulai pendidikan di SDN 6/V Lubuk Kambing Kecamatan Renah

Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi lulus pada tahun 2010. Dilanjutkan ke SMPN 11 Kota Jambi lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 5 Kota Jambi lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis mengikuti tes di Universitas Batanghari Jambi dan lulus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi, penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 8 Kota Jambi. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Universitas Batanghari Jambi dengan menyelesaikan Skripsinya yang berjudul *Citra Wanita Tokoh Cinta dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia (Kajian Isi)*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu karya cipta yang dapat melahirkan keindahan dalam karangan penulis. Karya sastra bersifat bebas dan tidak terikat, dengan demikian dapat memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Karya sastra adalah gambaran kehidupan manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

Karya sastra dapat dijadikan tuntunan dalam menjalani hidup yang dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai dalam kehidupan. Karya sastra juga dapat mengungkapkan sisi dari kehidupan manusia dengan segala macam bentuk perilaku dari manusia itu sendiri, tingkat karangan sesuai dari ide dan pengalaman dari seorang pengarang. Biasanya peristiwa yang ditulis mengandung nilai atau hikmah yang dapat kita petik manfaatnya. Dengan demikian karya sastra yang ditulis kembali oleh pengarang bertujuan untuk menuliskan kembali kehidupan dalam bentuk cerita.

Terkait dengan sifat rekaan dalam karangannya biasa pembaca karya sastra itu sendiri dapat mengambil dan menemukan pembelajaran dan nilai yang terkandung dalam karangan. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dalam memahami karya sastra. Karya sastra terdiri dari berbagai jenis di antaranya novel, puisi, prosa dan drama.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang biasanya banyak mengangkat cerita tentang kehidupan tokoh dan lingkungannya. Hal ini dapat menjadikan

novel berpengaruh terhadap pembacanya dan mendorong lahirnya perilaku-perilaku yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia di era sekarang. Untuk dapat memahami isi dari novel maka pembaca dianjurkan untuk membaca keseluruhan isi dari novel dan bukan hanya membaca sinopsisnya saja.

Novel memiliki berbagai manfaat bagi pembaca. Selain dapat menghibur novel juga dapat dijadikan renungan oleh pembaca. Pengalaman cerita di dalam novel dapat memberikan motivasi bagi pembaca dalam kehidupannya. Novel merupakan sebuah karya fiksi imajinatif yang berisi tentang kehidupan dan dibangun melalui unsur intrinsiknya. Salah satu unsur intristik adalah tokoh. Tokoh sangatlah penting untuk dikaji di dalam novel, karena biasanya dalam karya sastra digambarkan kondisi dan kehidupan serta kejadian, pengalaman hidup pengarang, ide-ide dan nilai-nilai yang diungkapkan pengarang lewat tokoh ceritanya.

Tokoh dalam novel biasanya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sama halnya dengan kehidupan nyata manusia pada umumnya. Biasanya tokoh pada novel terdapat perbedaan antara tokoh utama dan yang lainnya dalam sebuah karangan. Setiap tokoh memiliki watak dan karakter masing-masing sesuai dengan perannya.

Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu atau tambahan. Tokoh utama yang menjadi pusat perhatian dari sebuah cerita otomatis mendominasi cerita sekaligus menjadi acuan dalam memahami alur dari cerita tersebut. Penokohan dalam suatu novel tergantung pada sudut pandang seorang pengarang untuk memberikan jiwa pada setiap tokoh dalam karyanya. Salah satu tokoh yang akan dikaji adalah tokoh wanita.

Peran tokoh wanita yang tergambarkan dalam sebuah cerita fiksi merupakan hasil dari bayangan pengarang terhadap apa yang ada pada orang lain ataupun diri sendiri, yang biasanya terjadi dalam lingkungan kehidupan dengan menggambarkan suatu pengalaman yang dihadapi oleh pengarang itu sendiri melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca.

Pencitraan tokoh sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan imajinasi para pembaca, karena citra tokoh tergambar dalam kehidupan. Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat termasuk yang berhubungan dengan citra wanita, karena sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Maka dari itu dalam hal ini citra tokoh wanita merupakan suatu aspek yang menarik untuk diteliti karena pengarang sebagai pencipta karya sastra ikut ambil bagian menciptakan citra wanita dalam karyanya.

Citra merupakan gambar atau rupa. Citra dapat berubah menjadi buruk atau negatif, apabila ternyata tidak didukung oleh kemampuan atau keadaan yang sebenarnya. Tanpa citra, wanita akan selalu berada dalam suasana yang tidak pasti atau makhluk yang dianggap lemah oleh laki-laki. Jadi citra wanita merupakan gambaran dari seorang wanita yang memiliki peran sebagai wanita baik sebagai istri, ibu dan anak.

Citra wanita terbagi dari beberapa aspek. Dalam aspek fisik, citra wanita biasa merupakan sosok individu yang memiliki kelebihan dibandingkan laki-laki, kelebihan itu misalkan wanita bisa mengandung, melahirkan dan menyusui. Dari aspek fisis, wanita citra wanita sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, dan menempatkan peran yang tidak membahagiakan. Selanjutnya dalam aspek sosial

disederhanakan dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran inilah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan.

Salah seorang pegarang Indonesia yang tertarik menceritakan masalah perempuan atau wanita melalui karyanya adalah Asma Nadia. Asma Nadia seorang pengarang yang cukup produktif membuat karya sastra yang bertemakan wanita. Asma Nadia merupakan salah satu novelis terkenal Indonesia. Ia lahir di Jakarta 26 Maret 1972 dikenal sebagai pendiri Forum Lingkar Pena dan Manajer Asma Nadia *Publishing House*. Hal ini menjelaskan bahwa Asma Nadia merupakan salah satu penulis kreatif dan profesional dan merupakan hal yang wajar jika tulisanya sering mendapat predikat *Best Seller*.

Setiap penulis memiliki ciri khas masing-masing yang dapat membedakannya dengan penulis lain. Ciri khas karya yang ditulis Asma Nadia mengisahkan tentang iman, cinta, keluarga, dan keharuan. Berdasarkan uraian di atas penulis memilih judul Citra Wanita dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karena penulis tertarik untuk mengkaji tokoh Cinta. Novel ini menceritakan kerinduan seorang anak pada ibunya serta perjuangan mencari tahu bagaimana sosok ibu yang tidak pernah ia temui selama belasan tahun dan perjuangan hidup sebagai anak tiri yang kasih sayangnya dibeda-bedakan. Namun Cinta tetap kuat tabah dan sabar menjalani hari-harinya meski sosok ayah tak pernah berpihak. Seperti fenomena yang kita lihat dalam kehidupan saat ini banyak terjadi kekerasan dalam lahir ataupun batin kepada anak yang dilakukan oleh ayah atau ibu sambung dalam lingkungan keluarga. Hal ini membuat penulis merasa tertarik mengkaji lebih luas

tokoh utama wanita sebagai anak yaitu Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karena sering terjadi dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi wanita-wanita dan para pembaca, karena cerita *Cinta di ujung Sajadah* ini sangat mengesankan jika dilihat dari pribadi seorang perempuan yang memiliki sifat pantang menyerah dan mampu berjuang mencari kebenaran dalam hidupnya yang belasan tahun tidak ia ketahui. Gadis cantik dengan keberanian yang besar, tanpa ragu dan tanpa keputusasaan akhirnya menemukan kebenaran mengenai ibu kandungnya. Bentuk perjuangan dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah atau konflik yang ada dalam kehidupannya.

Pentingnya manfaat penelitian bagi penikmat karya sastra sebagai media peningkatan daya apresiasi terhadap karya sastra yang memulai kegiatan melalui membaca, memahami, menghayati kemudian menikmati dan sampai pada tahap penerapan yang mampu mengubah perilaku penikmat sastra, pentingnya sebagai mahasiswa dapat bermanfaat sebagai acuan bahan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, novel ini belum pernah ada yang meneliti. Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik meneliti novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dengan judul **Citra Wanita Tokoh Cinta dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, menurut Hemas (1992:15) faktor-faktor citra wanita dilihat dari berbagai aspek, yaitu citra wanita sebagai Ibu, sebagai

Istri dan sebagai Anak. Maka dapat diidentifikasi dari ketiga aspek di atas peneliti hanya mengambil citra wanita sebagai Anak dalam aspek kelembutan, penyabar dan penyayang Kartono (2006:17).

1.3 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memerlukan fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian. Maka berikut adalah pemaparan tentang fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian.

1.3.1 Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam penelitian, “Dengan arahan dan bimbingan dalam membuat suatu fokus, seorang peneliti akan dapat mengetahui data mana dan data apa saja yang perlu dikumpulkan dan data-data lain yang perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan tersebut” (Moloeng, 2017:94). Jadi menurut pendapat di atas, Peneliti menyadari memiliki berbagai kekurangan dalam penelitian. Karena keterbatasan waktu, pengetahuan, tenaga, dan materi di dalam penelitian ini, maka peneliti hanya membahas tentang citra wanita sebagai anak dalam aspek kelembutan, penyayang, dan penyabar pada tokoh Cinta dalam *Novel Cinta di Ujung Sajadah*.

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah suatu yang penting dalam penelitian, karena di dalam pertanyaannya ini membahas tentang uraian dan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Citra Wanita tokoh Cinta dalam aspek kelembutan sebagai Anak pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia?

2. Bagaimanakah Citra Wanita tokoh Cinta dalam aspek penyayang sebagai Anak pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia?
3. Bagaimanakah Citra Wanita tokoh Cinta dalam aspek penyabar sebagai Anak pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban berdasarkan pengantar yang telah dilakukan di dalam pertanyaan penelitian. Berdasarkan pernyataan penulisan diatas maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan Citra Wanita tokoh Cinta dalam aspek kelembutan sebagai anak dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.
2. Mendeskripsikan Citra Wanita tokoh Cinta dalam aspek penyayang sebagai anak dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.
3. Mendeskripsikan Citra Wanita tokoh Cinta dalam aspek penyabar sebagai anak dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya sekedar ingin mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah pengetahuan di bidang kesusastraan dalam mengapresiasi novel yang berguna untuk menambah ilmu sastra terutama tentang citra wanita dalam sebuah karya novel.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam :

1. Membantu pembaca untuk menentukan citra wanita sebagai anak pada aspek kelembutan, penyayang, dan penyabar dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.
2. Membantu para pembaca memahami citra wanita sebagai anak pada aspek kelembutan, penyayang, dan penyabar dalam sebuah novel sehingga pembaca akan mudah memahami isi pesan yang disampaikan oleh Asma Nadia.
3. Membantu peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sama namun dari segi aspek dan kajian yang berbeda.

1.6 Definisi Operasional

1. Karya sastra merupakan hasil kreatif dan imajinatif pikiran manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sehingga menjadi berkesan dan menarik pada pembaca atau penikmat karya sastra. “karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya” (Nurgiyantoro, 2013:25).
2. Novel dalam dunia kesusatraan merupakan suatu objek untuk menerapkan sastra dan meningkatkan pemahaman. Novel mengisahkan suatu kejadian yang dapat berbentuk kisah nyata maupun khayalan seorang pengarang. “Jika dirunut dari aspek etimologi, istilah *novella* dan *novel* mengandung pengertian yang sama dengan istilah bahasa indonesia ‘novelet’ (inggris *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek” (Nurgiyantoro, 2013:12).

3. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra” (Nurgiyantoro, 2012:23). Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud atau sebaliknya jika dilihat dari sudut pandang pembaca novel.
4. Unsur ekstrinsik adalah “usaha dalam menafsirkan seni sastra dalam kaitannya dengan lingkungan sosial serta hal-hal yang mendahuluinya atau secara lebih khususnya dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, dari luar karya sastra tersebut, seperti pendidikan, moral, budaya agama, dan sosial” (Nurgiyantoro, 2013:23).
5. Wanita memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kehidupan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Peran wanita untuk diri sendiri dapat dilihat, ketika wanita sebagai individu yang mandiri dalam berfikir, bertindak dan menyadari hak-haknya. Peran wanita untuk orang lain, salah satunya peran wanita dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga dapat meliputi ”Citra wanita dapat dilihat dari tiga aspek yakni, (1) sebagai ibu, (2) sebagai istri, (3) sebagai anak (Hemas, 1992:15).”
6. Sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsur psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan (Kartono, 2006:17).

7. Kasih sayang merupakan kekuatan atau energi yang mampu membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman. Kasih sayang adalah pengembangan emosi yang membuat manusia mampu berpikir jernih untuk mengambil keputusan Sumartono (2004:126).
8. Sifat sabar merupakan orang yang bersifat tenang, tidak terburu nafsu, dan tidak cepat marah. Orang sabar biasanya lebih tenang dalam bersikap dan mengambil keputusan. “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh” (Kartono, 2006:17).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 pengertian Karya Sastra

Secara etimologis kata kesusastaan berasal dari bahasa sansekerta yakni susastra, *su* yang berarti bagus atau indah dan sastra yang berarti tulisan, buku atau huruf. Sastra mendapat awalan su- sehingga maknanya menjadi tulisan yang indah atau tulisan yang bagus. Dalam bahasa indonesia, sastra mendapat imbuhan ke-an hingga menjadi kesusastaan yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tulisan yang indah” (Kosasih, 2012:1). Jadi karya sastra adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tulisan-tulisan yang indah dan menarik untuk dilihat dan dibaca.

Karya sastra merupakan hasil kreatif dan imajinatif pikiran manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. “Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi” (Nurgiyantoro, 2013:12). Bagi pencipta cerita fiksi sastra sebagai hasil karya seni atau kreasi manusia yang tidak lepas dari bahasa yang merupakan media utamanya.

Dalam kajiannya karya sastra merupakan cara dari seorang pengarang untuk menuangkan ide-ide yang terdapat dalam pikirannya. “Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang yang dituangkan melalui sebuah bahasa yang isinya menggambarkan kenyataan hidup atau wawasan pengarang terhadap kenyataan dan imajinasi murni pengarang yang berkaitan dengan kenyataan” (Wicaksono, 2014:1). Karya yang digunakan dapat berupa karya tulis ataupun lisan, tergantung dari sudut pandang seorang pengarang dalam menuangkan ide-idenya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, istilah kesusastraan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai keindahan dan kebaikan dalam sebuah karangan. Tergantung dari sudut pandang pengarang dalam menuangkan ide-ide kreatifnya. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan peneliti jadikan bahan acuan studi kepustakaan dalam memahami konsep hakikat karya sastra.

2.1.1 Manfaat Karya Sastra

Manfaat karya sastra dapat memberi hiburan kepada pembaca, “Dengan membaca suatu karya sastra, seseorang akan memperoleh suatu kesenangan atau hiburan, yaitu bisa berekreasi dan memperoleh sebuah cerita yang menarik dan imajinasi seorang pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia” (Kosasih, 2008:4). Membaca karya sastra dapat memberikan imajinasi kesenangan tersendiri kepada pembaca atau peminatnya. Dari sana seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.

Karya sastra dapat bermanfaat bagi pengemar sastra dalam kehidupan “Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembacanya” (Suhariyadi, 2014:53). Dengan membaca Imajinasi pembaca karya sastra dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi kehidupan yang nyata sehingga dapat memberikan masukan yang positif.

Karya sastra dapat menghibur para pembacanya, “Karya sastra sendiri di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya dapat pula bermanfaat bagi kehidupan manusia” (Ma’aruf, 2017:7). Manfaat karya sastra memberikan

pengalaman kehidupan yang dibuat oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga membuat pembaca merasa puas dan terhibur.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca sebuah karya sastra berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin pembaca dan memperoleh pengalaman dari kisah-kisah yang disajikan oleh pengarang. Sehingga pembaca dapat terhibur dari setiap cerita yang disampaikan oleh pengarang. Karya sastra juga dapat memperkaya jiwa atau emosi para pembaca melalui pengalaman hidup para tokoh dalam karya tersebut. jadi, teori dan pendapat inilah yang akan peneliti jadikan bahan acuan studi kepustakaan dalam memahami konsep manfaat karya sastra.

2.1.2 Jenis Karya Sastra

Jenis karya sastra merupakan suatu hasil yang mengelompokkan bentuk dan isi karya sastra yang terdapat di kehidupan nyata. . “Berdasarkan bentuknya, karya sastra dapat dibagi dalam tiga jenis yaitu drama, puisi, prosa” (Kosasih 2008:5). Pengelompokan yang dilakukan terhadap karya sastra biasanya didasarkan pada kriteria tertentu, sesuai dengan sudut pandang yang digunakan oleh pengarang.

2.1.2.1 Prosa

Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa itu lamunan kosong pengarang saja. “Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antar pikiran dan perasaan” (Rokhmansyah, 2014:10). Prosa merupakan hasil imajinasi seorang pengarang yang dapat menghasilkan suatu karya sastra yang bernilai tinggi.

Prosa adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan perannya masing-masing. “Prosa adalah tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin

suatu cerita” (Ermizi dkk, 2018:42). Prosa merupakan suatu cerita ataupun kisah yang sering diambil dalam kehidupan nyata dan diperankan oleh setiap tokoh yang memiliki karakter berbeda.

Prosa merupakan karya sastra yang ceritanya panjang dan bebas “Prosa adalah karya sastra yang diceritakan dalam bentuk naratif atau cerita” (Kosasih, 2008:5). Dalam prosa terdapat seorang juru bicara yang mewakili pula pembicaraanya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan cerita yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta yang berbentuk naratif maupun sebuah cerita yang berbentuk dialog atau monolog, yang didalamnya terdapat seorang pembicara yang mewakili para pelaku dalam cerita tersebut. jadi, teori dan pendapat inilah yang akan peneliti jadikan acuan studi kepustakaan dalam memahami konsep pengertian prosa.

2.2.1.2 Puisi

Puisi merupakan hasil karangan pengarang yang kata-katanya disusun sesuai dengan syarat tertentu dengan menggunakan bahasa yang indah. “Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi umumnya hanya ada seorang yang berperan sebagai juru bicara” (Kosasih, 2008:5). Puisi suatu karya sastra yang ditulis dengan bahasa singkat, padat dan indah.

Puisi salah satu karya sastra yang familiar. “Puisi adalah salah satu dari jenis-jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan. (Ismawati, 2013:3). Puisi adalah karangan indah yang diciptakan oleh pengarang yang digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan.

Puisi merupakan suatu karya sastra yang ditulis oleh penyair. “Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan menciptakan sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin” (Rokhmansyah, 2014:13). Puisi adalah ungkapan penyair yang ditulis secara indah dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan rangkaian kata demi kata yang ditulis secara singkat, padat dan menggunakan bahasa yang indah, puisi berupa monolog yang didalamnya terdapat satu orang sajian yang menjadi juru bicara. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan peneliti jadikan acuan studi kepustakaan dalam memahami konsep pengertian puisi.

2.2.1.3 Drama

Drama mengacu kepada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas. “Naskah drama dapat dijadikan sabagi bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset” (Rokhmansyah, 2014:39). Naskah drama dapat dipentaskan dan dinikmati oleh masyarakat.

Drama adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan perilaku dan emosi melalui lakuan dan dialog” (Kosasih, 2008:81). Drama memiliki tujuan yang menggambarkan kehidupan seseorang dengan menggunakan dialog sebagai bahan penyampaiannya.

Drama merupakan cerita yang disampaikan berbentuk dialog tokoh “Drama adalah sebuah cerita konflik manusia yang diceritakan dalam bentuk percakapan dan gerak dihadapan para penonton” (Ismawati, 2013:83). Di dalam drama memiliki tokoh yang memerankannya agar tersampaikan dialog yang telah dibuat.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan jenis karya sastra yang menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari manusia dengan suatu gerakan. Tentunya pendapat para ahli yang dikemukakan mempunyai perbedaan dalam memaparkan tentang pengertian drama. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan peneliti jadikan sebagai bahan acuan studi kepustakaan untuk memahami konsep dari pengertian drama.

2.2 Pengertian Novel

Novel dalam dunia kesusastraan merupakan suatu objek untuk menerapkan sastra dan meningkatkan pemahaman. Novel mengisahkan suatu kejadian yang dapat berbentuk kisah nyata maupun khayalan seorang pengarang. “Jika dirunut dari aspek etimologi, istilah *novella* dan *novel* mengandung pengertian yang sama dengan istilah bahasa Indonesia ‘novelet’ (inggris *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek” (Nurgiyantoro, 2013:12). Novel merupakan jenis karya sastra yang banyak diminati pembaca khususnya remaja.

Novel merupakan karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pada pelaku “Novel adalah cerita yang berbentuk prosa cukup panjang tidak kurang dari 50.000 kata.

Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif” (Priyatni, 2010:125). Novel karya sastra yang sangat digemari oleh pembaca sastra.

Novel merupakan suatu gambaran yang mengisahkan kehidupan seseorang didalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai tersendiri. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” (Kosasih, 2012:60). Keberadaan sebuah novel sangat ditentukan oleh masyarakat sebagai penikmat karya sastra tersebut, untuk melihat baik buruk dan bermutu tidaknya sebuah karya sastra tersebut.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengisahkan suatu kejadian luar biasa dalam kehidupan dan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih kompleks. Novel merupakan karangan yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku secara kompleks. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan peneliti jadikan bahan acuan studi kepustakaan dalam memahami pengertian novel.

2.2.1 Unsur Pembangun Novel

Novel sebagai salah satu genre sastra yang tentunya memiliki unsur-unsur pembangun. “Unsur pembangun novel dalam sebuah novel dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik” (Nurgiyantoro, 2015:29). Unsur instrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja karena keduanya saling mempengaruhi. Unsur instrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari luar berasal dari pengarang selaku penentu sebuah ceritanya.

Unsur instrinsik sebuah karya sastra terdiri atas tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang terkandung didalamnya. Sedangkan unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri dari subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang dan lingkungan pengarang.

Dibawah ini akan peneliti paparkan unsur pembangun yang terdapat didalam novel, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik menurut pendapat para ahli.

2.2.1.1 Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik merupakan unsur pembangun di dalam karya sastra. “Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik novel meliputi tema, amanat, alur (*plot*), latar (*setting*), perwatakan tokoh atau penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa” (Nurgiyantoro, 2015:30). Unsur instruksi inilah suatu karya dapat dikatakan menjadi karya sastra.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya sastra. “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra, yang secara nyata terdapat dalam karya sastra” (Ma’aruf, 2017:83). Unsur intrinsik merupakan salah satu bentuk lahirnya sebuah karya sastra.

Salah satu pembangun sebuah novel yaitu unsur intrinsik, “Unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra” (Pradopo, 2003:4). Tanpa unsur instrinsik yang mencakup jenis pikiran dan perasaan gaya bahasa dan pencitraan karya sastra akan terasa hambar untuk dinikmati.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Tanpa adanya unsur intrinsik, maka karya sastra tidak akan terbentuk dengan baik sebagaimana mestinya, dengan kata lain unsur intrinsik sebagai pondasi dasar dalam sebuah karya sastra. Tentunya dari pemaparan para ahli di atas bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam suatu karya sastra. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan peneliti jadikan acuan studi kepustakaan untuk memahami konsep dari pengertian unsur intrinsik dalam melakukan penelitian ini.

2.2.1.1.1 Tema

Tema merupakan bagian penting dalam berlangsungnya suatu cerita. “Tema adalah suatu gagasan yang dapat menunjang suatu karya sastra yang bersifat abstrak dan secara berulang dimunculkan lewat motif-motif yang tersirat di dalamnya” (Nurgiyantoro, 2015:115). Tema adalah suatu gagasan yang sesuai dengan topik yang akan di ceritakan.

Tema merupakan bagian utama atau judul. “Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya” Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014:33). Tema salah satu unsur utama yang berpengaruh dalam penentu jalannya suatu cerita, sehingga seseorang tertarik untuk membacanya.

Tema merupakan unsur penting yang harus ada dalam karya sastra, “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu” (Kosasih, 2012:60). Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan suatu cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan struktur cerita yang menyangkut tentang kehidupan, terhadap persoalan persamaan dan perbedaan di dalam sebuah karya sastra. Tentunya dari pemaparan para ahli di atas terdapat perbedaan mengenai pengertian dari tema, walaupun isi dan penjelasan tersebut mengenai tema adalah bagian dari sebuah karya sastra. Jadi, teori dan pendapat para ahli inilah yang akan menjadi acuan studi kepustakaan untuk melakukan penelitian.

2.2.1.1.2 Alur

Alur merupakan salah satu bagian penting dari unsur intrinsik, “Alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang membentuk suatu hubungan sebab-akibat sehingga menjadi suatu rangkaian jalannya suatu cerita secara menyeluruh” (Ma’aruf, 2017:86). Alur merupakan jalan cerita yang dibuat secara kreatif dalam pengembangan sebuah karya.

Alur dalam karya sastra merupakan jalan cerita dalam karya sastra “Alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu” Sudjiman (dlm Rokhmansyah, 2014:37). Alur merupakan pola jalan cerita untuk membangun pola cerita yang dihasilkan dari sebab ataupun akibat dari permasalahan yang diangkat.

Alur merupakan bagian yang penting dalam membangun sebuah cerita, “Alur adalah suatu rangkaian cerita yang berisi tentang urutan kejadian, dan tiap kejadian dihubungkan baik dari segia kibat, peristiwa satu yang disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu keperistiwa lain” (Ismawati, 2013:72). Alur merupakan pola cerita yang diangkat sebagai kejadian yang dihubungkan dengan sebab-akibatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kualitas sebab dan akibat yang hubungan permasalahan didalam cerita terdapat alur awal sampai akhir. Selain itu alur merupakan suatu rangkuman kejadian yang disusun secara kronologis. Tentunya pendapat para ahli yang dikemukakan sebelumnya memiliki perbedaan dan persamaan dalam menjelaskan tentang alur. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan menjadi acuan studi kepustakaan untuk memahami konsep dan pengertian alur.

2.2.1.1.3 Latar

Latar adalah segala petunjuk, keterampilan, keterangan yang berkaitan dengan tempat, waktu. “Latar adalah suatu tempat kejadian, waktu kejadian maupun suasana batin dalam sebuah cerita” (Ismawati, 2012:67). Latar merupakan kesan nyata yang dibuat oleh pengarang yang seolah-olah benar terjadi di dalam cerita yang dikarang oleh pengarang.

Latar adalah unsur pembangun dalam sebuah cerita, “Latar disebut juga sebagai bagian dasar dari suatu jalannya cerita untuk menerangkan suatu keadaan baik dari segi tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial dari terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan” (Nurgiyantoro, 2015:302). Latar merupakan suatu landasan dalam cerita yang menjelaskan suatu keadaan baik dari segi waktu, tempat dan lingkungan di dalam cerita tersebut.

Latar merupakan tempat, waktu dan suasana kejadian dalam cerita. “Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bias bersifat faktual. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu

cerita” (Kosasih, 2012:67). Latar juga berfungsi sebagai memperkuat keyakinan pembaca agar ikut merasakan isi dari rangkaian cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah kerangka atau petunjuk yang terkait dengan waktu ruang dan suasana terjadinya suatu peristiwa didalam sebuah karangan cerita sastra.Latar juga menjelaskan bagaimana kejadian masalah sosial yang menjadi suatu tempat bagi tokoh dalam melakukan perannya. Dari ketiga pendapat para ahli yang telah dijelaskan, para ahli mengemukakan bahwa latar menunjukkan waktu, tempat, dan suasana peristiwa itu terjadi. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan menjadi acuan studi pustaka bagi peneliti untuk memahami konsep dan pengertian alur.

2.2.1.1.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemeran yang dapat menjalankan suatu cerita. “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku adil dalam berbagai peristiwa cerita” Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014:34). Tokoh merupakan salah satu peran dalam karya sastra.

Tokoh merupakan unsur penting di dalam sebuah cerita. “Tokoh adalah suatu individu rekaan yang dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perbuatan dalam berbagai cerita” (Ismawati,2013:70). Tokoh dalam sebuah ceritalah yang menentukan bagaimana pola dari cerita tersebut.

Tokoh adalah pemeran yang mejalankan sebuah cerita. “Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita” (Wahyuningtyas, dkk, 2014:34). Tanpa tokoh dalam cerita maka tidak akan terjadi suatu peristiwa yang telah dibuat oleh pengarang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengalami suatu peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita, ataupun tokoh merupakan pelaku yang ada didalam karya sastra. Jadi, teori dan pendapat para ahli inilah yang menjadi acuan studi kepustakaan bagi peneliti untuk memahami konsep dan pengertian tokoh.

Sedangkan penokohan merupakan salah satu unsur karya sastra. “Penokohan itu sendiri merupakan bagian unsur yang bersamaan dengan unsu-unsur yang lain membentuk suatu totalitas” (Nurgiyantoro, 2012:172). Penokohan merupakan suatu unsur karya sastra yang saling berkaitan dengan yang lainnya untuk membentuk suatu kesempurnaan jalan cerita karya sastra yang telah dikarang oleh pengarang.

Penokohan merupakan cara pengarang untuk mengembangkan karakter seorang tokoh. “Penokohan cara pengarang menampilkan suatu karakter tokoh dalam membangun dan mengembangkan watak dari tokoh tersebut dalam bentuk sebuah peran” (Ma’aruf, 2017:102). Penokohan merupakan unsur pembangun dalam sebuah karangan suatu cerita.

Penokohan merupakan watak atau karakter pelaku misal baik, buruk, santun, periang, antagonis, protagonist yang ada di dalam sebuah cerita. “Penokohan adalah cara seorang pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter dari tokoh-tokoh dalam sebuah cerita” (Kosasih, 2012:67). Penokohan merupakan cara pengarang mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penokohan adalah salah satu unsur pembangun dalam cerita yang ditampilkan oleh pengarang tentang karakter tokoh yang dikembangkan dalam sebuah

cerita. Jadi, teori dan pendapat para ahli inilah yang menjadi acuan studi kepustakaan bagi peneliti untuk memahami konsep dan pengertian penokohan.

2.2.1.1.5 Amanat

Amanat merupakan gambaran kehidupan seseorang yang dimasukkan kedalam karya sastra. “Amanat adalah pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam karya sastra termasuk pandangan hidup seseorang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, hal itu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya” (Nurgiyantoro, 2009:321). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa amanat berisi tentang nilai-nilai yang baik dan dapat menjadi pedoman bagi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Amanat merupakan pesan yang terdapat didalam cerita yang disampaikan oleh pengarang secara tersirat. “Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel atau cerbung” (Rokhmansyah, 2014:33). Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang melalui tulisannya.

Amanat merupakan bagian penting dalam membangun sebuah cerita. “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya” (Kosasih, 2008:64). Amanat ajaran yang terkandung dalam karya sastra yang bersifat mendidik yang dapat disampaikan oleh pengarang kepada manusia melalui karyanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dengan adanya moral yang terdapat didalam karya sastra, maka pembaca bisa mengambil

hikmah atau contoh yang baik yang terdapat dalam karya sastra setelah membacanya. Tentunya pendapat para ahli yang dikemukakan memiliki perbedaan didalam pengertian amanat. Jadi, teori dan pendapat para ahli inilah yang akan menjadi acuan studi kepustakaan bagi peneliti untuk memahami konsep dan pengertian amanat.

2.2.1.1.6 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawa cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat” (Kosasih, 2008:62). Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam cerita. Pengarang dalam cerita bisa menjadi orang pertama maupun mejadi orang ketiga tergantung cerita yang dibuat oleh pengarang.

Sudut pandang merupakan kesan di dalam karangan. “Segala sesuatu yang disampaikan dalam sebuah cerita fiksi memang milik seorang pengarang yang antara lain dapat berupa pandangan hidup dan menerangkan tentang suatu kehidupan” (Nurgiyantoro, 2015:338). Sudut pandang pada dasarnya digunakan untuk menjabarkan gagasan atau ide yang di pusatkan oleh pengarang dalam sebuah karangan cerita.

Sudut pandang untuk menceritakan perbuatan dalam sebuah cerita sehingga pengarang memposisikan dirinya dari sudut mana yang akan diceritakan. “Sudut pandang pada hakikatnya adalah suatu strategi atau siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk dapat mengungkapkan berbagai gagasan dalam suatu cerita” (Wicaksono, 2014:245). Seorang pengarang berperan di dalam cerita karya sastra tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam menyampaikan cerita. Posisi tersebut bisa menjadi sudut orang pertama ataupun orang ketiga tergantung cerita yang telah dibuat oleh pengarang. Tentunya pendapat para ahli yang dikemukakan sebelumnya mempunyai berbagai perbedaan dalam pengertian karya sastra. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan menjadi acuan studi kepustakaan bagi peneliti dalam memahami sudut pandang dalam karya sastra.

2.2.1.1.7 Gaya bahasa

Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh. Menurut (Kosasih, 2008:64) Gaya bahasa merupakan karya sastra yang menciptakan nada dan suasana persuasif yang dibuat oleh pengarang untuk lebih menarik bagi pembacanya.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang. “Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya dapat terkait dengan maksud dan tujuan suatu cerita” Stanton (dalam Rokhmansyah, 2014:39). Gaya bahasa suatu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antar pengarang dan pembaca.

Gaya bahasa merupakan cara penyampaian sebuah cerita yang bisa menentukan karakter dalam tokoh. “Gaya bahasa dalam suatu karya sastra merupakan sarana sastra yang dapat memberikan kontribusi dalam memperoleh nilai suatu keindahan dalam menciptakan sebuah makna” (Ma’aruf, 2017:97). Gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian raga tertentu,

keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan bagi seorang pengarang yang berupa penggunaan diksi, gaya bahasa dapat terkait dengan maksud dan tujuan didalam sebuah cerita. Tentu pendapat para ahli yang telah dikemukakan memiliki berbagai perbedaan didalam pengertian gaya bahasa. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan menjadi acuan studi kepustakaan bagi peeliti dalam memahami konsep gaya bahasa didalam karya sastra.

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah “usaha dalam menafsirkan seni sastra dalam kaitanya dengan lingkungan sosial serta hal-hal yang mendahuluinya atau secara lebih khusus nya dapat dikatkan sebagai unsu-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, dari luar karya sastra tersebut, seperti pendidikan, moral, budaya agama, dan sosial” (Nurgiyantoro, 2013:23).

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berpengaruh dari luar “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah, budaya” (Aminuddin, 2004: 85). Unsur yang berada diluar cerita.

Unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra sangatlah diterima. “Karya sastra yang baik pasti akan mengandung suatu nilai” (Wicaksono, 2017:323). Karya sastra yang baik adalah yang banyak mengandung nilai-nilai dalam karangannya, nilai-nilai yang dapat bermanfaat oleh pembaca atau penikmat karya sastra.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada diluar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi struktur karya sastra. Secara lebih khusus mempengaruhi struktur cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan menjadi acuan studi kepustakaan oleh peneliti dalam memahami unsur ekstrinsik.

2.3 Citra Wanita

Gambaran individu setiap wanita. “Citra wanita adalah gambaran perempuan atau wanita sebagai pribadi yang berdiri sendiri, maksudnya perempuan memiliki kemampuan diri dalam menentukan perannya bagi lingkungan, keluarga dan masyarakat” (Nurgiyantoro, 2010:304). Peran wanita dituntut untuk lebih kritis dalam segala peristiwa dan perubahan-perubahan sosial yang ada dalam masyarakat.

Setiap wanita tidak hanya dilihat dari sisi dalamnya saja tetapi sisi luar terlebih dahulu sehingga menimbulkan kesan yang lebih mempesona. “Citra wanita merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan dengan kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata” (Sofia, 2009:24). Pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki merupakan gambaran citra diri yang dimiliki setiap wanita.

Wanita harus mengetahui sejauh mana peningkatan pribadinya dalam mencapai diri sebagai wanita. “Citra diri wanita sebagai pribadi yang berdiri sendiri, maksudnya agar wanita mempunyai kemampuan diri dalam menentukan peran tertentu bagi lingkungan keluarga dan masyarakat” (Hemas, 1992:16).

Wanita lebih independen kreatif dengan menggunakan daya pikir untuk menamkan kepercayaan pada diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Citra wanita dalah gambaran dari diri wanita sebagai pribadi yang berdiri sendiri, yang mempunyai kemampuan dalam menentukan perannya bagi lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Citra wanita ini erat kaitanya dengan pengertian citra tingkah laku. Pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki wanita merupakan gambaran citra dirinya, yang dimiliki setiap individu. Setiap wanita tidak hanya dilihat dari sisi dalamnya saja tetapi sisi luar terlebih dahulu sehingga menimbulkan kesan yang lebih mempesona. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan menjadi acuan studi kepustakaan bagi peneliti dalam memahami konsep citra wanita.

2.3.1 Citra Wanita dalam Aspek Sosial

Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan kedalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. “Citra sosial wanita merupakan perwujudan dari citra wanita dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat” (Sugihastuti, 2000:121). Peran dalam citra wanita ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menelaraskan diri dengan keadaan.

Sementara itu menurut (Ruthven, 1984:24). citra wanita dalam karya sastra penting untuk dikaji karena dapat mengungkapkan pandangan-pandangan atau ide-ide tentang wanita. sebagai mana posisi dan peran wanita dalam sosial masyarakat dan potensi yang dimiliki wanita ditengan kekuasaan patriarki dalam karya sastra.

Peran wanita untuk diri sendiri dapat dilihat, ketika wanita sebagai individu yang mandiri dalam berpikir, bertindak dan menyadari hak-haknya. Peran wanita untuk orang lain, salah satunya peran wanita dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga dapat meliputi "Citra wanita dapat dilihat dari tiga aspek yakni, (1) sebagai ibu, (2) sebagai istri, (3) sebagai anak" (Hemas, 1992:15). Wanita memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kehidupan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa citra wanita dalam aspek sosial memiliki peran diantaranya . Peran wanita untuk orang lain, salah satunya peran wanita dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga dapat meliputi sebagai ibu, istri dan anak. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan menjadi acuan studi kepustakaan bagi peneliti dalam memahami konsep citra wanita dalam aspek sosial.

2.3.1.1 Citra Wanita sebagai Ibu

Ibu merupakan figur yang menentukan dalam membentuk pribadi seorang anak. "Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Keterikatan seorang anak dengan ibu berawal sejak anak masih dalam kandungan dibawa sampai tumbuh dan berkembang menjadi dewasa" (Hemas, 1992:12). Ibu merupakan sosok utama yang memegang peran penting dalam sebuah keluarga. Peran ibu dalam keluarga mengasuh anak, mendidik, menata rumah, dan banyak hal lainnya. Begitu banyak peran ibu tidak bisa dideskripsikan.

Ibu adalah orang yang dianggap paling mulia. Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa surga ada dibawah telapak kaki ibu. "Ibu lebih berhak mengatur dalam perkara anaknya, menata, pendidikan mereka berupa

menanamkan keteladanan, memarahi jika mereka berbuat keji, dan menanam keimanan” (Qardawi, 2004: 100). Begitu mulia tugas seorang ibu dalam keluarga untuk membimbing, mengatur, dan membuat suasana dalam keluarga terasa aman dan nyaman karena hadirnya sosok seorang ibu.

seorang ibu juga memberikan keseimbangan dalam sebuah keluarga. Kedudukan peran perempuan dalam masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat wanita Achmad (Zahrok 2018:63).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu adalah sosok yang paling mulia dan bermartabat tinggi didalam keluarga, peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Keterikatan seorang anak dengan ibu berawal sejak anak masih dalam kandungan dibawa sampai tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan menjadi acuan studi kepustakaan bagi peneliti dalam mengkaji citra wanita sebagai seorang ibu.

2.3.1.2 Citra Wanita sebagai Istri

Dalam keluarga perempuan berperan sebagai istri, sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. “Sebagai istri, misalnya perempuan mencintai suami, memberi motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami” (Sugihastuti, 2000:21). Peran istri memberi motivasi dan dukungan kepada suami sangat membantu dalam keberhasilan yang akan dicapai.

Seorang wanita dianggap dapat menyempurnaka agamanya apabila telah menikah dan dapat melahirkan anak dari rahimnya. Menjadi seorang ibu tidaklah mudah karena wanita dituntut dapat melayani suami dan anak-anaknya sebagai

status istri dalam rumah tangga. “Kata tunduk seorang istri dalam rumah tangga bukanlah sebagai mana tunduk seorang budak pada tuanya. Inilah kewajiban inti dari seorang istri” (Hemas, 1992:17). Kewajiban wanita sebagai istri melayani sepenuh hati, karena istri yang baik adalah istri yang menyenangkan suami dan menaati perintah suami dan menjaga kehormatan diri dan keluarganya.

Konsep perempuan sebagai istri dalam sebuah rumah tangga adalah menjadikan keluarga sebagai tempat yang menenangkan dan menentramkan seluruh anggota keluarganya. Didunia ini manusia diciptakan berpasang-pasangan, mereka hidup saling mengisi. Jika seorang perempuan sudah menikah dengan seorang laki-laki, statusnya berubah menjadi seorang istri. Jika dulu hak perwaliannya ada pada sang ayah (Orangtua), setelah menikah hak tersebut diserahkan kepada orang yang menjadi suaminya. Suami yang harus menjaga, mengayomi, melindungi, mendidik, membimbing, dan menafkahi lahir batin istrinya (Soekanto, 2003:50).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, peran istri dalam rumah tangga sebagai pedamping, sebagai orang yang mencintai, mengurus dan merawat suami dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Dan suamilah yang harus menjaga, mendidi, manafkahi dan mengayomi sitrinya. Jadi, teori inilah yang akan peneliti jadikan acuan studi kepustakaan dalam meneliti citra wanita sebagai istri.

2.3.1.3 Citra Wanita Sebagai Anak

Usia anak merupakan masa emas dalam perkembangan otak dan pembentukan karakternya. “Pada masa anak-anak usia 6-12 tahun, daya pikir anak sudah berkembang kearah berpikir konkret dan rasional” Yusuf (dalam Anggraini, 2016:68). Anak-anak membutuhkan contoh nyata dan rasional. Anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang berbudi pekerti luhur jika ia berada dalam lingkungan

yang dapat memberikan contoh baik dan lingkungan yang dapat menempanya menjadi sosok yang tangguh.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (dalam Anggraini 2016:68). Menyatakan bahwa “Melihat pentingnya masa perkembangan anak-anak, maka memilih bahan bacaan untuk anak-anak perlu diperhatikan secara cermat.” baik dalam keluarga ataupun masyarakat akan dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap pada anak .

Menginjak umur dewasa peran seorang anak menjadi bertambah banyak, karena pada umur dewasa anak berkembang menjadi seorang manusia yang dapat hidup mandiri dan tidak lagi membebankan pekerjaan rumah pada kedua orangtua. “Anak merupakan manusia penuh, oleh karena itu ia memiliki martabat yang sama dengan orang dewasa (orangtua)” (Hemas, 1992:15). Maka dari itu jika anak beranjak dewasa anak juga memiliki tanggung jawab seutuhnya pada diri sendiri untuk menentukan tujuan hidupnya, namun orangtua sebagai penuntun dalam menuju keberhasilan anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, peran wanita sebagai anak dalam keluarga dapat dilihat dari statusnya di tengah-tengah keluarga, misalnya anak pertama, anak kandung, anak tiri, anak angkat. Kehidupan keluarga sebagai anak seharusnya kita sudah tahu persis bagaimana dalam mengambil tindakan dan peranan didalam keluarga kita sendiri. Jangan sampai kita menjadi beban atau terlalu tergantung pada keluarga, karena suatu saat nanti kita akan beranjak dewasa dan terlepas dari tanggung jawab kedua orangtua kita. Jadi, teori inilah yang akan peneliti jadikan sebagai acuan studi kepustakaan dalam meneliti citra wanita sebagai anak.

2.3.1.3.1. Kelembutan

Orang yang lemah lembut merupakan orang yang memiliki budi bahasa yang halus.”Sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsur psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang meyenangkan” (Kartono, 2006:17). Lemah lembut pada diri wanita biasanya mengacu kepada tutur kata, perlakuan serta kebiasaan-kebiasaan yang ia lakukan.

Sedangkan menurut Batson dan Coke (dalam Asih dkk, 2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”. Dengan sifat yang lemah lembut ini wanita menjadi lebih sensitif terhadap penderitaan orang lain, belas kasih dan menjauhi tindakan yang kasar. Sifat lemah lembut merupakan tuntutan sosial yang harus dikembangkan pada diri seorang wanita yang sangat dijunjung tinggi oleh banyak tradisi.

Sedangkan menurut pendapat Sillamy (dalam Prameswari, 2018:19) “pengertian kelembutan adalah perasaan kasih sayang dan cinta yang mendalam.” Kelembutan hati serta kesantunan kata dan perbuatan merupakan sifat manusia yang tidak ada pada makhluk lain. Kelembutan dan kesantunan dapat meluruhkan hati yang keras tanpa menyakiti dan mencerahkan pikiran yang tebal tanpa menghakimi keduanya juga memperbaiki sikap dan perbuatan tanpa memaksa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain. Orang yang lemah lembut

merupakan orang yang memiliki budi bahasa yang halus. Sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jadi, teori dan pendapat para ahli inilah yang akan peneliti jadikan acuan studi kepustakaan untuk melakukan penelitian ini.

2.3.1.3.2 Penyayang

Kasih sayang ini sadar atau tidak menuntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka masing-masing pihak sehingga antara keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. “kasih sayang adalah perasaan sayang kepada sesuatu secara nyata, dengan penuh tanggung jawab, seta pengabdian dan pengorbanan” (Muhammad, 2008:130). Penyayang pada dasarnya adalah sifat yang ada dalam diri, rasa sayang pada sesuatu secara nyata tanpa ada maksdu dan tujuan tertentu.

Kasih sayang merupakan ciri khas manusiawi, kasih sayang merupakan salah satu akhlak mulia manusia. “Kasih sayang merupakan kekuatan atau energi yang mampu embuat seseorang menjadi tenang dan nyaman. Kasih sayang adalah pengembangan emosi yang membuat manusia mampu berpikir jernih untuk mengambil keputusan” Sumartono (2004:126). Kasih sayang bukan saja dikaitkan antara manusia dan dirinya dan manusia lain, tetapi juga terhadap makhluk lain ciptaan khalik, misalnya seperti yang ada lingkungan alam sekitar.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa terlepas dari rasa kasih sayang. “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, prnghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi” Zuriah (didalam

Wiguna 2018:155). Sehingga seseorang yang penyayang dapat memberikan unsur perhatian, perlindungan, dan pengorbanan terhadap orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyayang adalah perasaan sayang kepada sesuatu secara nyata, kasih sayang bukan saja dikaitkan antara manusia dan dirinya maupun manusia dan manusia lain, tetapi juga manusia dan makhluk lain ciptaan sang khalik misalnya yang ada dilingkungan alam sekitat. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan menjadi acuan penulis untuk memahami pengertian penyayang dalam melakukan penelitian ini.

2.3.1.3.2 Penyabar

Sifat sabar merupakan orang yang bersifat tenang, tidak terburu nafsu, dan tidak cepat marah. Orang sabar biasanya lebih tenang dalam bersikap dan mengambil keputusan. “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh” (Kartono, 2006:17). Penyabar merupakan salah satu sifat yang sangat terpuji. Sabar dalam mendapat cobaan, tegar dalam menerima kepahitan.

Sabar adalah salah satu ciri khusus manusia, karena sabar tidak terdapat pada makhluk lain. “Sabar artinya menahan diri dari berkeluh kesah dalam menjalankan perintah Allah pada waktu menghadapi musibah” Tebba (dalam Sururiyah 2017:13). sabar dapat dikatakan dorongan seseorang untuk memiliki kesabaran terhadap apa yang dialami, dilihat, didengar dan sifat tahan menderita dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Jauziyyah (dalam Sukino, 2018:66), “sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh

kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”. Sabar merupakan menerima cobaan dalam bentuk apapun dengan ikhlas.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyabar artinya menahan diri dari berkeluh kesah pada saat menghadapi musibah dalam kehidupan. Jadi, teori dan pendapat inilah yang akan peneliti jadikan acuan studi kepustakaan untuk memahami konsep penyabar.

2.4 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan sebuah pendekatan awal, unsur tersebut saling mengisi dan melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. “Pendekatan struktural bertujuan untuk dapat memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan dari berbagai unsur karya sastra yang secara bersama sehingga menghasilkan sebuah karya secara keseluruhan” (Nurgiyantoro, 2015:60). Dalam penelitian karya sastra, pendekatan struktural juga sangat penting bagi analisis sebuah karya sastra. Suatu karya dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya.

Langkah struktural yang diperkenalkan oleh Levis-Staus (dalam Rafiek, 2013:76) yaitu:

1. Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, akan diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya dan berbagai tindakan yang mereka lakukan, secara berbagai peristiwa yang dialami.
2. Langkah kedua, apabila cerita-cerita tersebut terlalu panjang, maka cerita dapat dibagi menjadi beberapa bagian, maka perlu pembacaan ulang terhadap

cerita-cerita itu yang lebih seksama lagi untuk memperoleh pengetahuan yang jelas, yang dapat digunakan dalam analisis.

3. Langkah ketiga, setiap bagian mengandung deskripsi tentang tindakan ataupun peristiwa (*myheme* atau *cerytheme*) yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Langkah keempat, memperhatikan suatu relasi atau kalimat-kalimat menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antara elemen dalam suatu cerita,
5. Langkah kelima, cerita-cerita disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis.
6. Langkah keenam, mencoba menarik hubungan relasi antarelemen-elemen di dalam suatu cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
7. Langkah ketujuh, adalah menarik kesimpulan akhir dan mencoba memaknakan cerita-cerita tersebut sehingga kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di dalam cerita itu berada dan mencoba menarik sebuah makna umum yang integral.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan pendekatan struktural sangat penting dalam karya sastra untuk menentukan unsur-unsur pembangun karya sastra yang terkait dengan penelitian ini. Langkah-langkah pendekatan struktural menurut Rafiek akan penulis jadikan acuan menentukan Citra Wanita Tokoh Cinta dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul Citra Wanita tokoh Cinta dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Tentunya ada penelitian terdahulu yang dapat mempertegas penelitian serta peneliti jadikan acuan dalam melakukan penelitian sehingga menjadi faktor pendukung dalam penelitian. Adapun penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syska Istanti (2012) Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam skripsinya yang berjudul "*Citra Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy Tinjauan Kritik Sastra Feminis*". Hasil penelitian yang ditemukan oleh Syska berdasarkan tinjauan kritik sastra feminis, wujud citra perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana adalah (1) perempuan yang ulet, (2) perempuan berpendidikan tinggi, (3) perempuan yang terlalu memilih jodoh, (4) perempuan sebagai seorang istri sholeha. Adapun **persamaan** dalam kajian yang dianalisis adalah sama-sama mengkaji novel sebagai bahan penelitian, namun peneliti juga menemukan **perbedaan** dalam penelitian Syska mengkaji lebih dalam tentang feminisme sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada citra sosialnya saja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Sandari (2019) Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji, dalam skripsinya yang berjudul "*Citra Wanita dalam Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy*". Hasil dalam penelitian tersebut peneliti menemukan citra wanita di fokuskan pada aspek fisis, aspek psikis, dan sosial yang terdapat dalam novel. Namun juga menemukan **persamaan** dalam

pengkajian teori citra wanita di dalam sebuah novel, peneliti juga menemukan **perbedaan** dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji secara luas tentang gambaran wanita dalam aspek fisis, psikis yang terkandung didalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Priza Ade Septilina (2013) Mahasiswa Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dalam penelitiannya yang berjudul "*Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu Analisis Sastra Feminis*". Hasil dari penelitian ini adalah tokoh utama Lyla sebagai perempuan yang kreatif, lebih cepat dalam berfikir, cantik, rapi, dewasa, subur, selalu menjaga penampilan, keibuan, penyayang, peduli. Dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman leyla karya Feridun Zaimolug. Peneliti juga menemukan **persamaan** citra yang dibahas yaitu dalam aspek penyayang dan **perbedaan** dalam beberapa teori yang dikaji seperti feminisme.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Purwati Anggraini (2016) Mahasiswa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, dalam penelitiannya yang berjudul "*Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia Sebuah Sendekatan Kritik Feminisme*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara tokoh laki-laki dan perempuan digambarkan dengan hubungan yang harmonis dan saling mengisi, tokoh perempuan gigih berusaha dalam berbagai hal, termasuk dalam kepribadianya. Peneliti juga menemukan **persamaan** dalam metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, namun juga memiliki **perbedaan** yaitu dalam

pendekatan teori feminisme dan sumber buku penelitian adalah buku-buku anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dyana Astarina pada tahun 2017 dimuat dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang berjudul "*Citra Tokoh Wanita dalam Novel Nyai Gowok Karya Budi Sardjono (Pendekatan Sosiolinguistik)*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyana berupa hasil deskripsi citra fisik Nyai Lindri yang dilihat dari total tubuh Nyai Lindri yang memiliki tubuh ideal dengan penggunaan busana dan tata rias yang seharusnya. Peneliti juga menemukan **persamaan** yaitu sama-sama mengkaji tentang citra sosial didalam penelitiannya, namun peneliti lebih dominan dalam mengkaji citra sosial saja. Kemudian peneliti juga menemukan **perbedaan** dalam penelitian yaitu dalam pendekatan sosiopsikologi yang dikaji oleh dyana dan kajian isi yang diteiti oleh peneiti.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Resistia Frisca Critiani, dkk dalam *jurnal Universitas Negeri Semarang Seloka 4 (2) (2015)* berjudul "*Citra Wanita, Pengungkapannya, dan nilai kehidupan dalam kumpulan Novel Seri Detektif Handaka Karya Suparto Braka*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Resistia adalah pengungkapan citra tokoh menggunakan metode langsung, dan tidak langsung. Adapun nilai kehidupan yang dapat diteladani dari para tokoh dari novel seri Detektif Handaka meliputi nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Peneliti juga menemukan persamaan yaitu sama-sama mengkaji itra wanita dalam penelitiannya. Kemudian peneliti juga menemukan perbedaan dalam penelitian Resistia lebih memfokuskan penelitian dalam

ungkapannya namun peneliti lebih memfokuskan pada citra anita dalam kajian analisis isi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Citra Wanita Dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia (Kajian Analisis Isi)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Citra wanita sebagai anak yang terbagi dalam 3 aspek yaitu; (1) kelembutan (2) penyayang (3) penyabar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu cara ilmiah pengumpulan data. Seorang peneliti harus mengetahui penelitian apa yang akan digunakan. “Jenis penelitian berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti (Siswantoro, 2010:55)”. Jenis penelitian berarti cara untuk memecahkan suatu permasalahan dan pemahaman objek yang akan diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa jenis deskriptif yang bersifat kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan data-data dengan fakta yang ada. Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” Nawawi (dalam Jurnal Aksara Vol.3 No.2 S September 2019).

Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Jenis penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan kata-kata bukan angka-angka. Sejalan dengan itu Semi, (2012:23) “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan katapkata bukan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok secara akurat. Penelitian deskriptif kualitatif juga lebih mengutamakan kata-kata

daripada angka-angka. Penelitian ini menggambarkan tentang objek yang akan diteliti atau data yang dianalisis dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan keberadaan yang ada. Adapun data-data yang diambil berupa pengisahan cerita mengandung aspek-aspek yang mengungkapkan citra wanita dalam kalimat-kalimat antar tokoh. Dalam jenis penelitian deskriptif pendekatan ini digunakan peneliti karena berhubungan dengan analisis isi yang berkaitan dengan citra wanita sebagai anak dalam karya sastra berbentuk novel *Cinta di ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi. Mulai dari tanggal 9 Desember 2019 sampai dengan selesai, penelitian ini dilakukan di perpustakaan FKIP Universitas Batanghari Jambi dan perpustakaan Wilayah Jambi. Lokasi ini dipilih karena memiliki aspek pendukung agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan lancar. Keadaan itulah yang memudahkan peneliti memperoleh data yang relatif.

Data merupakan unsur utama dalam penelitian. Hal ini karena data merupakan sumber utama dan syarat dalam sebuah penelitian untuk dijadikan sebagai bahan dalam analisis. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010:70). Data menurut siswantoro dapat dibagi atas dua, yaitu data primer dan data skunder.

3.3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data langsung yang didapatkan dari sumber penelitian “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswantoro 2010:70). Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berisi citra wanita pada aspek kelembutan, penyayang, dan penyabar yang terdapat pada teks yang ada dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah*.

3.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung “Data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar pada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswantoro, 2010:71). Data skunder dalam penelitian ini berupa dokumen atau buku-buku yang berisi teori dan berbagai hal yang relevan mengenai gambaran citra tokoh utama dalam wacana novel secara logis, serta artikel tambahan dari internet yang akan dijadikan objek penelitian.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, “Sumber data utama dalam suatu penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain

(Moeloeng, 2017:157). Sumber data penelitian adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia cetakan Satu Juli 2012. Asma Nadia merupakan salah satu novelis terkenal Indonesia. Ia lahir di Jakarta 26 Maret 1972 dikenal sebagai pendiri Forum Lingkar Pena dan Manajer Asma Nadia *Publishing House*. Novel ini dicetak dengan kertas ringan berwarna putih dan tebal halaman 292 halaman. Berat novel 250 gr. Kemudian, sampul depan berwarna oren, putih dan coklat bergambar seorang perempuan sedang berjalan di tepi pantai.

Selain novel dijadikan sebagai sumber data, peneliti mendapat sumber data lain, yaitu referensi beberapa buku dari perpustakaan Fkip, perpustakaan wilayah, dan tokoh buku yang berhubungan dengan citra wanita tokoh Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian proses yang sangat penting yaitu metode pengumpulan data. Menurut Siswantoro (2010:72) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian, begitu penting peran pengumpulan data sehingga kualitas dan penelitian tergantung padanya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Hal ini senada seperti yang disampaikan Sugiyono (2017:224) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi dan studi *literature* yang difokuskan untuk mendeskripsikan citra wanita sebagai anak dalam aspek kelembutan, penyayang dan penyabar yang terdapat pada tokoh

Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Dengan tujuan agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan sesuai dengan tujuan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *Cinta di Ujung Sajadah* secara keseluruhan, secara teliti, fokus, dan berulang-ulang dengan melakukan pengamatan langsung terhadap tokoh Cinta.
2. menandai, mencatat, dan memberi kode pada bagian-bagian dalam novel yang akan diteliti sesuai dengan kepentingan penelitian yang terkandung dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.
3. Peneliti mengumpulkan data yang meliputi seleksi dan klarifikasi yang akan dianalisis, kemudian menyeleksi bagian-bagian yang sesuai dengan data yang digunakan. Serta diidentifikasi sesuai dengan wilayah permasalahan Citra wanita sebagai anak dalam novel.
4. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan citra wanita sebagai anak dalam aspek kelembutan, peyayang dan penyabar pada tokoh cinta dalam novel *Cinta di ujung Sajadah*.

Tabel 2. Klasifikasi Data Citra Wanita Sebagai Anak Tokoh Cinta dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia

No	Kutipan	Aspek citra wanita sebagai anak			Halaman
		Klm	Pyg	Pyb	
1					
2					
3					

(Kartono, 2006: 17) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti.

Keterangan:

Klm : Kelembutan

Pyg : Penyayang

Pyb : Penyabar

5. Peneliti menyusun secara sistematis setiap kalimat yang berkaitan dengan citra wanita sebagai anak dalam aspek kelembutan, penyayang, dan penyabar pada tokoh cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul “Analisis data dapat dilakukan yaitu dengan cara berkerja dengan suatu data, mengorganisasikan data tersebut, dan memilah-milah data yang ada menjadi data yang dapat dikelola, sehingga bisa menemukan apa yang penting dan yang bisa kita pelajari, sehingga dapat memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Sugiyono, 2017:248). Jadi analisis yang digunakan bisa untuk menjabarkan dan menyusun kedalam pola sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Setelah peneliti mengumpulkan data dan pengelompokkannya, data-data tersebut dari novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia peneliti melanjutkan tindakannya yaitu menganalisis data yang sudah dikumpulkan. “Analisis data dilakukan dengan menjelaskan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara *fungsional* dan *rasional* (Siswantoro, 2010:81).

Setelah data terkumpul secara keseluruhan berupa data yang berbentuk kutipan kalimat yang berbentuk paragraf berisikan aspek-aspek kelembutan, penyayang dan penyabar dalam citra wanita sebagai anak yang masing-masing akan diperkuat dengan kutipan yang ada di dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*. Semua langkah-langkah tersebut akan menghasilkan data yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Analisis Data Citra Wanita Tokoh Cinta Sebagai Anak pada Aspek Kelembutan dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.

No	Ungkapan	Halaman	Analisis
1			
2			
3			

(Kartono, 2006: 17) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti

Tabel 3.2 Analisis Data Citra Wanita Tokoh Cinta Sebagai Anak pada Aspek penyangang dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.

No	Ungkapan	Halaman	Analisis
1			
2			
3			

(Kartono, 2006: 17) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti

Tabel 3.3 Analisis Data Citra Wanita Tokoh Cinta Sebagai Anak pada Aspek penyabar dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah* Karya Asma Nadia.

No	Ungkapan	Halaman	Analisis
1			
2			
3			

(Kartono, 2006: 17) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti

3.6 Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti melakukan keabsahan data, “Untuk memperoleh data temuan empiris harus diuji lagi agar makin terpecaya. Adapun teknik yang digunakan pada proses validasi dikenal dengan nama

triangulasi, yakni tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya sesuai antarasatu dengan yang lainnya” (Siswantoro, 2010:790).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan keabsaha data dengan menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi. Triangulasi yang digunakan diantaranya adalah:

1. Triangulasi data
2. Triangulasi metode
3. Triangulasi teori
4. Triangulasi peneliti

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan hasil penelitian yaitu aspek kelembutan sebanyak 20 ungkapan, aspek penyayang sebanyak 14 ungkapan dan aspek penyabar sebanyak 22 ungkapan. Jadi jumlah keseluruhan data yang diperoleh oleh peneliti adalah 56 ungkapan. Adapun semua ungkapan dari 3 aspek di atas sebagai berikut:

4.1.1 Hasil penelitian aspek kelembutan sebagai Anak yang terdapat dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia

Aspek kelembutan pada tokoh Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat 20 kutipan. Aspek kelembutan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, **terlihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh Cinta ketika ia menundukan kepala saat berbincang dengan lawan jenis, bertutur kata lembut dan sopan terhadap orang yang lebih tua, merasa iba ketika melihat orang lain dalam kesulitan**, Setiap aktivitas yang dilakukan tokoh Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* tidak lepas dari sifat Cinta yang lembut dan penuh kasih terhadap orang lain, hal ini terlihat dari perbuatan yang dilakukakn oleh Cinta saat ia mengedip-edipkan mata, agar tak menangis. Cinta sangat suka anak-anak kecil. Dan melihat bayi kondisi sakit parah sungguh membuat hati Cinta teriris.

4.1.2 Hasil penelitian aspek penyayang sebagai Anak yang terdapat dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia

Aspek penyayang pada tokoh Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat 14 kutipan. Aspek penyayang dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, **terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh Cinta ketika ia senantiasa mendoakan Ibunya dengan penuh kasih sayang,** kasih sayang Cinta kepada Ibunya tidak akan pernah terputus dan tetap mengalir dalam setiap doa, meski Ibunya telah tiada Cinta selalu mendoakan Ibunya, doa sebagai bentuk kasih sayang dan bakti Cinta kepada Ibunya. Aspek kelembutan lainnya juga terlihat ketika Cinta bermain dengan anak-anak dengan penuh kasih sayang layaknya seorang Ibu dan Anak kandungnya dan Cinta melakukan itu kepada anak panti asuhan. Kasih sayang tulus juga Cinta berikan kepada Mbok Nah layaknya kasih sayang seorang anak kepada Ibunya.

4.1.3 Hasil penelitian aspek penyabar sebagai Anak yang terdapat dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia

Aspek penyabar pada tokoh Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat 22 kutipan. Aspek penyabar dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, **ketika Cinta harus bersabar mendapat cobaan dari Allah saat ditinggalkan Ibunya sedari balita, Cinta bersabar ketika kedua saudari tirinya mencoba membuat Cinta kesal.** aspek penyabar juga dapat dilihat ketika Cinta harus bersabar dan mengalah menghadapi kedua saudari tirinya yang angkuh dan bersabar menghadapi Mama Alia yang selalu mencari alasan untuk menindas Cinta.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, maka terdapat 56 kutipan dari 3 aspek diantaranya aspek kelembutan, aspek penyayang dan aspek penyabar. Dari ke 3 aspek tersebut aspek yang paling dominan adalah aspek penyabar karena di dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* banyak menceritakan tentang kesabaran Cinta menahan kekesalan, amarah, rasa gelisah dan keluh kesah, pada aspek penyabar peneliti menemukan sebanyak 22 kutipan. Sedangkan aspek yang cukup dominan aspek kelembutan, karena di dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* juga menceritakan tentang kepribadian Cinta yang mengacu pada sifat-sifat lemah-lembut dan penuh kasih, pada aspek kelembutan peneliti menemukan 20 kutipan. Selanjutnya aspek paling sedikit adalah aspek penyayang, karena di dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* Cinta kurang menonjolkan sifat penyayang kepada semua orang dikarenakan Cinta kurang mendapat perhatian dan kasih sayang kecuali dari Mbok Nah. Pada aspek penyayang peneliti menemukan 14 kutipan. Berikut penulis akan menjelaskan analisis dari masing-masing aspek dan untuk kutipan yang diperoleh dari novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia penulis singkat menjadi CDUS.

4.2 Pembahasan

Pembahas dalam penelitian ini membahas tentang citra wanita sebagai anak dalam aspek kelembutan, aspek penyayang dan aspek penyabar dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*. Maka penulis akan menjelaskan satu-persatu aspek-aspek yang sudah ditentukan, berikut penjelasannya:

4.2.1 Analisis Tokoh Cinta pada Aspek Kelembutan sebagai Anak dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia

Sifat lemah lembut adalah sifat yang tidak dapat dijumpai pada makhluk lain, kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap atau bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain. Ungkapan yang berkaitan dengan sifat lemah lembut terdapat 10 kutipan diantaranya di bawah ini:

- 1) **Cinta meladeni setiap sapa, pertanyaan atau jika itu berupa sentuhan yang terkesan tidak penting, dengan kasih seorang Ibu.** Saya terharu melihatnya. Tidak satupun dari anak itu lahir dari rahimnya (CDUS 2012:7).

Dari kutipan(1) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(1) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. *Cinta meladeni setiap sapa, pertanyaan atau jika itu berupa sentuhan yang terkesan tidak penting, dengan kasih seorang Ibu.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(1) Cinta dengan setulus hati memberi perhatian pada anak-anak panti asuhan layaknya sebagai seorang ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

- 2) **Cinta tak menyangka , ternyata Sinyo tak Cuma bandel, tapi berani memakai sebutan ‘dia’ untuk Mamanya. Rasanya tak sopan sekali.** Di satu sisi, ada dia dengan kerinduan dan perasaan kehilangan yang besar terhadap sosok Ibu yang tidak ia miliki. Dan pada sisi lain, Sinyo seandainya mencela Mamanya sendiri. “Kamu *enggak* boleh ngomong gitu, Sinyo! *Enggak* sopan!” (CDUS 2012:26).

Dari kutipan(2) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(2) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. *Cinta tak menyangka , ternyata Sinyo tak Cuma bandel, tapi berani memakai sebutan ‘dia’ untuk Mamanya. Rasanya tak sopan sekali.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(2) kelembutan hati Cinta membuat ia merasa tak

tahan jika orang lain merendahkan posisi Ibu dalam kehidupan, sifat lemah lembut Cinta membuktikan bahwa ia merasa tak nyaman ketika mendengar sebutan nama Ibu dengan kata dia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.

- 3) Cinta kelas satu SMA. Belasan tahun hanya dengan kasih Mbok Nah. Ia masih rindu Mama. Sangat. Dan menjadi sangat kesal, dengan sikap beberapa teman, termasuk Mirna, yang menurutnya tidak bersyukur. Sementara Cinta... **Jika saja Mama masih ada, Cinta siap sujud dan mencium kaki perempuan itu** (CDUS 2012:37).

Dari kutipan(3) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(3) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. ***Jika saja Mama masih ada, Cinta siap sujud dan mencium kaki perempuan itu.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(3) Cinta dengan perasaan dan cinta yang mendalam kepada Ibunya sanggup melakukan apa saja untuk sosok Ibunya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sillamy (2018:19) “Kelembutan adalah perasaan kasih sayang dan cinta yang mendalam.

- 4) “Aku masuk dulu, Makky.” **Cinta menundukan kepala ketika melangkah menjauh.** Sesaat tadi ia kebingungan harus memanggil nama nama itu dengan “Kak” atau “Bang”. Pikirnya itu membuat malu, meski cepat-cepat disingkirkannya (CDUS 2012:43).

Dari kutipan(4) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(4) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. ***Cinta menundukan kepala ketika melangkah menjauh.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(4) dengan sifat kelembutan secara psikisnya Cinta merasa malu harus berbuat apa dan bagaimana ketika berbicara dengan lawan jenis. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17)

“Sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsur psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.

- 5) *Yah, diceramahin lagi deh! Gadis berambut panjang yang biasa dikuncir satu itu, menunduk. Pada dasarnya dia bukan cewek yang centil atau agresif.* Cinta malah lebih sering tidak peduli. Makanya dia sebekarena Makky ini membuat dia yang biasa *cuek* jadi rada-rada salah tingkah (CDUS 2012:47).

Dari kuripan(5) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(5) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. *Gadis berambut panjang yang biasa dikuncir satu itu, menunduk. Pada dasarnya dia bukan cewek yang centil atau agresif.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(5) Cinta dengan kepribadian yang lemah lembut berusaha tenang dan santai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsur psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.”

- 6) *Tante Cinta pulang dulu.” Gadis itu menundukkan badan, meraih tangan Ibunda Makky dan Salsa itu, menatap wajahnya yang lembut lalu mencium tangannya, tulus.* Cinta menghormati perempuan itu, dan baktinya terhadap keluarga. Sejak suaminya meninggal, kelangsungan hidup mereka benar-benar bertumpu pada beberapa butik yang dikelola Tante Rini (CDUS 2012:66).

Dari kutipan(6) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(6) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. *Gadis itu menundukkan badan, meraih tangan Ibunda Makky dan Salsa itu, menatap wajahnya yang lembut lalu mencium tangannya, tulus.* Ungkapan tersebut

termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(6) Cinta dengan sifat kesantunan dan kelembutannya terhadap orang yang lebih tua, karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mnegukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsu psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.”

- 7) “Kak...” tangan mungil Salsa menyelusup dalam genggamannya Cinta. **Cepat, Cinta mengerjap-erjapkan matanya, membuang beban ribuan air yang sempat menelaga di sana. Ia tak ingin membuat gadis cilik di sampingnya bingung. “Salsa, kakak antar pulang dulu, ya”** Salsa diam. Matanya yang berbicara. Lalu begitu saja, bocah SD itu memeluk Cinta (CDUS 2012:85).

Dari kutipan(7) terdapat aspek kelembutan. Ungkapan(7) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. *Cepat, Cinta mengerjap-erjapkan matanya, membuang beban ribuan air yang sempat menelaga di sana. Ia tak ingin membuat gadis cilik di sampingnya bingung.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(7) kesedihan yang Cinta rasakan tak ingin ia tunjukan kepada Salsa, sebab bagi Cinta anak seumur Salsa tak harus tau atas apa yang terjadi. Tutur kata Cinta yang lemah lembut saat ingin mengantar Salsa pulang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

- 8) “Fiuh. Lega.” “*sori*. Pengap ya?. **Cinta menggelengkan seulas senyum manis tersungging di bibirnya, “Nggak apa. Thanks ya.** Keren banget. Biasanya Cuma bisa lihat di flim.” (CDUS 2012:93).

Dari kutipan(8) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(8) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. *Cinta menggelengkan seulas senyum manis tersungging di bibirnya. “Nggak apa. Thanks ya.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(8) Cinta dengan sikap lemah lembut yang ada dalam dirinya murah senyum kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.

- 9) Bayangan di kaca masih memantulkan sosok yang sama. Ia dengan rambut pendek yang terlihat jelek. **Cinta tersenyum lebih lebar, di antara air mata yang tersisa. Tidak! Siapa pun tidak pernah bisa mengambil kebanggannya. Sebab kebanggaan itu bukan di rambutnya. Tapi di hati.** Dan di hati pula wajah-wajah keibuan yang selama ini seperti mengalirkan kasih. Terukir (CDUS 2012:137).

Dari kutipan(9) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(9) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. *Cinta tersenyum lebih lebar, di antara air mata yang tersisa. Tidak! Siapa pun tidak pernah bisa mengambil kebanggannya. Sebab kebanggaan itu bukan di rambutnya. Tapi di hati.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(9) Cinta dengan sikapnya yang lembut mampu menahan kekesalannya, bagi Cinta kecantikan itu bukan berasal dari fisik saja tetapi juga dari psikis seseorang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang dari unsur psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.

- 10) Waktu melenggang. Cinta sama sekali tidak membantah. Tas ransel besar berisi beberapa potong pakaian sudah bergayut di punggung. Tak mungkin ditaruhnya kembali. **Papa betul. Barangklali Ibunya Cuma masalalu. Tapi masalalu tetap punya nilai, sebab Cinta ada di dalamnya. “Cinta harus pergi Pa!”** (CDUS 2012:164).

Dari kutipan(10) terdapat aspek kelembutan. Kutipan(10) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek kelembutan. *Papa betul. Barangklali Ibunya Cuma masalalu. Tapi masalalu tetap punya nilai, sebab Cinta ada di dalamnya. “Cinta harus pergi Pa!* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek kelembutan karena ungkapan(10) Cinta berusaha lembut menjawab pertanyaan Papa walaupun sebetulnya ia ingin memberontok, Cinta berusaha menyakinkan Papa walaupun Ibunya Cuma masalalu tapi bagi Cinta Ibu segalanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (2010:36) “Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain”.

4.2.2 Analisis Tokoh Cinta pada Aspek penyayang sebagai Anak dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah* Karya Asma Nadia

Penyayang adalah perasaan sayang kepada sesuatu secara nyata, kasih sayang terhadap sesama atau makhluk hidup lain ciptaan Allah. Ungkapan yang berkaitan dengan sifat penyayang terdapat 7 kutipan diantaranya di bawah ini:

- 1) “Kamu menangis” suara itu memberi kehangatan, meski udara madinah terasa begitu dingin. **Perempuan itu mengulang nama lelaki yang menyapanya penuh cinta itu di dalam hati.** (CDUS 2012:4).

Dari kutipan(1) terdapat aspek penyayang. Kutipan(1) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang *Perempuan itu mengulang nama lelaki yang menyapanya penuh cinta itu di dalam hati.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(1) Cinta

menyebut nama Makky berulang kali dalam hatinya, itu membuktikan bahwa kasih sayang Cinta terhadap Makky adalah kasih sayang terhadap sesama manusia dalam jalinan kasih. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

- 2) Semoga engkau terima ibadah ini. **Dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkanlah untuk Ibu yang kini ada disisi-Mu, rindu kerumah-Mu, adalah rindunya juga** (CDUS 2012:5).

Dari kutipan(2) terdapat aspek penyayang. Kutipan(2) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang ***Dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkanlah untuk Ibu yang kini ada disisi-Mu, rindu kerumah-Mu, adalah rindunya juga.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(2) tanggung jawab Cinta sebagai anak tidak akan terputus meski Ibunya telah tiada Cinta selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk Ibunya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad (2008:130) “Kasih sayang adalah perasaan sayang kepada sesuatu secara nyata, dengan penuh tanggung jawab, serta pengabdian dan pengorbanan

- 3) Atau para ustadz dan ustazah yang membaktikan hidup mereka kesana. Maksudnya saya, tanpa maksud sinis, dunia itu sasanya tidak klop dengan sosok Cinta dan suaminya yang meski agamais tapi terlihat sangat modern dan muda. Cinta, **perempuan berkerudung merah muda itu tersenyum. Di pangkuannya bergayut seorang bayi berusia tujuh bulan.** Sementara sejak tadi pertanyaan saya belum juga terjawab lantaran Cinta sibuk menanggapi celotehan balita yang bermain di sekitar kami (CDUS 2012:7).

Dari kutipan(3) terdapat aspek penyayang. Kutipan(3) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang ***perempuan berkerudung merah muda itu tersenyum. Di pangkuannya bergayut seorang bayi berusia***

tujuh bulan. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(3) sifat penyayang yang ada dalam diri Cinta membuatnya menjadi sosok ke Ibuan terhadap anak-anak, kasih sayang Cinta tulus apa adanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumartono (2004:126) “ Kasih sayang merupakan kekuatan atau energi yang mampu membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman. Kasih sayang adalah penyeimbang emosi yang membuat manusia mampu berpikir jernih untuk mengambil sebuah keputusan.

- 4) “Makan mangga dulu, Cinta? Cinta tersenyum, **“Makasih, Tante. Takut Mbok Nah bingung karena Cinta tadi langsung kemari, dan nggak pulang dulu.”** Tante Rini mengangguk menatap punggung Cinta yang berlalu. *Anak baik!* (CDUS 2012:66).

Dari kutipan(4) terdapat aspek penyayang. Kutipan(4) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang ***Makasih, Tante. Takut Mbok Nah bingung karena Cinta tadi langsung kemari, dan nggak pulang dulu***. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(4) rasa tanggung jawab Cinta pada Mbok Nah tulus walaupun Mbok nah buka Ibunya ia merasa bertanggung jawab untuk tidak membuat Mbok Nah bingung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

- 5) “Ini ada *tart cheese*. Masih enak, baru kemarin Mama buat. Terus *black forrestnya* tinggal tiga potong, *nggak* apa ya?” **Cinta mengangguk. Aisyah pasti senang, ujar Cinta dalam hati. Dapat jatah cake berlapis coklat bikinan Mama Neta. Special edition banget!** (2012:76).

Dari kutipan(5) terdapat aspek penyayang. Kutipan(5) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek *penyayang* ***Cinta mengangguk***.

Aisyah pasti senang, ujar Cinta dalam hati. Dapat jatah cake berlapis coklat bikinan Mama Neta. Special edition banget! Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(5) kasih sayang Cinta kepada sahabat-sahabatnya membuat ia tidak lupa kesukaan para sahabat baik dalam segi apapun. Perilaku Cinta yang mencerminkan sifat perhatian kepada para sahabatnya tak dapat diragukan lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

- 6) Cinta menentramkan hatinya. **Ada Salsa. Anak kecil itu tidak boleh semakin takut.** Maka dengan hati-hati dan mencoba santai, gadis itu mnyahut, “Cuma dipakai *browsing*, kok. *Nggak* dipakai *chatting* atau *email*. Memang kenapa komputernya. Anggun menonjok pinyu kamar Cinta, hingga pintu yang terbuka, terbanting dan kembali tertutup (CDUS 2012:83).

Dari kutipan(6) terdapat aspek penyayang. Kutipan(6) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang *Ada Salsa. Anak kecil itu tidak boleh semakin takut.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(6) kepedulian dan kasih sayang Cinta terhadap Salsa membuat Cinta berusaha tenang dalam bertindak agar Salsa tidak merasa takut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumartono (2004:126) “Kasih sayang merupakan kekuatan atau energi yang mampu membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman. Kasih sayang adalah penyeimbang emosi yang membuat manusia mampu berpikir jernih untuk mengambil sebuah keputusan.

- 7) Mungkin ia harus bertanya pada Mbok Nah ? **Cinta menyayangi Mbok Nah, yang telah memberikan sayap hangat, atas udara beku yang dipancarkan sekelilingnya.** Tapi cinta beranggapan permasalahan ini begitu pribadi, jadi harus diselesaikan mereka berdua. Dia dan sosok yang melahirkannya (CDUS 2012:99).

Dari kutipan(7) terdapat aspek penyayang. Kutipan(7) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang ***Cinta menyayangi Mbok Nah, yang telah memberikan sayap hangat, atas udara beku yang dipancarkan sekelilingnya.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan(7) Cinta menyayangi Mbok Nah orang selalu ada saat Cinta membutuhkan Mbok Nah, Cinta juga menghormati Mbok Nah layaknya sebagai seorang Ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2018:155) “Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi

4.2.2 Analisis Tokoh Cinta pada Aspek penyabar sebagai Anak dalam Novel *Cinta di ujung Sajadah Karya Asma Nadia*

Penyabar adalah orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh dalam menjalankan perintah Allah. Ungkapan yang berkaitan dengan sifat penyayang terdapat 7 kutipan diantaranya di bawah ini:

- 1) Kerinduan itu tuntas kini. Ia bersyukur allah mengabulkan doanya, mengizinkan kakinya menapaki tanah suci. Dan sama seperti perjalanan-perjalanan lain ketika menyusuri jejak nabi, seperti di Masjidil Haram, saat melihat Ka’bah, bangunan hitam persegi yang wangi dan memancarkan wibawa itu, **air matanya tak berhenti mengalir** (CDUS 2012:3).

Dari kutipan(1) terdapat aspek penyabar. Kutipan(1) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. ***air matanya tak berhenti mengalir.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(1) Cinta bersyukur akhirnya terbalas sudah apa yang diharapkannya selama ini Cinta tetap kokoh dan sabar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh.

- 2) Ya allah, bisiknya. **Sulit mencegah tangis yang ingin tumpah.** Laki-laki yang berdiri disisinya pasti mengerti (CDUS 2012:4).

Dari kutipan(2) terdapat aspek penyabar. Kutipan(2) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. ***Sulit mencegah tangis yang ingin tumpah.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(2) sulit bagi Cinta untuk menahan tangis tetapi ia tetap tegar menahannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.

- 3) *Ini seperti adegan film yang dulu ditontonya waktu kecil. Cinderella dan Mbok Nah sebagai upik abu malang. Cinta tidak terpancing. Kalau menurut hati mau rasanya meninggalkan meja makan dan membantu Mbok Nah.* Hal yang pasti membuat anak-anak manja itu berkoar kian keras dan menuduhnya macam-macam persis sebelumnya. *Jangan sok jadi putri salju! Sok baik! Jangan ikut campur* (CDUS 2012:18).

Dari kutipan(3) terdapat aspek penyabar. Kutipan(3) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. ***Cinta tidak terpancing. Kalau menurut hati mau rasanya meninggalkan meja makan dan membantu Mbok Nah.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(3) Cinta menahan amarahnya agar tidak terpancing suasana. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.

- 4) **Tapi kali ini cinta harus menahan diri. Hari pertamanya di SMA tidak boleh rusak!** Gadis berkulit putih itu mengunyah sarapan paginya lebih

cepat. Untuk sementara ia harus menutup mata dan telinga terhadap kesulitan Mbok Nah (CDUS 2012:18).

Dari kutipan(4) terdapat aspek penyabar. Kutipan(4) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. ***Tapi kali ini cinta harus menahan diri. Hari pertamanya di SMA tidak boleh rusak.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(4) Cinta berusaha menahan amarahnya agar tidak menjadi masalah di hari pertamanya sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.

5)Cinta tertawa Mbok Nah juga tertawa. Tapi suasana cerah itu buyar ketika cinta mengajukan pertanyaan berikutnya. “Mainnya sama Mama Cinta juga ya Mbok ? wajah berminyak Mbok Nah tercenung lama. Sebelum dengan mata berkaca mendekapnya erat. **Itu pertama kalinya Cinta merasakan kehilangan yang sangat, juga rindu teramat besar, untuk ibu yang bahkan tak pernah dikenalnya walau hannya sebatas cerita** (CDUS 2012:21).

Dari kutipan(5) terdapat aspek penyabar. Kutipan(5) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. ***Itu pertama kalinya Cinta merasakan kehilangan yang sangat, juga rindu teramat besar, untuk ibu yang bahkan tak pernah dikenalnya walau hannya sebatas cerita.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(5) Cinta selalau tegar dan tenang dalam menjalani hari-harinya walau hatinya sangat teriris. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh “.

6)Cinta, cukup! Gadis cilik bermata ungu itu tersentak mendengar suara keras papa. Mata perinya mengembun, namun ditahannya tangis. Sebab lewat ujung matanya, belum-belum Cinta bisa melihat senyum kemenangan di wajah Anggun dan Cantik. Cinta tak suka melihatnya. **Cinta kecil menahan air mata sekuat tenaga, hingga dadanya**

tersengal. Masih dengan suara tertunduk dan suara patah-patah dia berusaha menjelaskan. “Cu...Cuma ingin tahu papa” Cinta rindu Mama! Itu yang sebenarnya (CDUS 2012:23).

Dari kutipan(6) terdapat aspek penyabar. Kutipan(6) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. *Cinta kecil menahan air mata sekuat tenaga, hingga dadanya tersengal.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(6) Cinta berusaha tegar menahan air matanya agar tidak menetes. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh

- 7) **Air mata Cinta nyaris tak terbendung. Tapi seperti biasa Cinta tak membiarkannya mengalir.** Menangis hanya menunjukkan kelemahan dan menyumbangkan kegembiraan pada mereka yang telah menabur kesedihan padanya . pikir gadis itu berkeras hati (CDUS 2012:30).

Dari kutipan(7) terdapat aspek penyabar. Kutipan(7) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. *Air mata Cinta nyaris tak terbendung. Tapi seperti biasa Cinta tak membiarkannya mengalir.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(7) kesabaran cinta mampu menahan air matanya agar tidak mengalir agar tetap terlihat tegar dan kokoh di depan saudara tiri dan papanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh.

- 8) Kamu *nyembunyin* tali pinggangku, ya! Hayo, ngaku! Teriak Cantik sekonyong-konyong. **Cinta menarik napas.** Memang aneh tapi saudara tirinya seolah selalu tahu kapan waktu yang tepat menyerang Cinta. Saat sarapan di meja makan, ketika semua berkumpul, termasuk Papa. Sebenarnya ia malas meladeni. Percuma. Hanya menambah panjang deretan keburukannya di mata Papa (CDUS 2012:31).

Dari kutipan(8) terdapat aspek penyabar. Kutipan(8) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. *Cinta menarik napas*. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(8) Cinta menghela napas menahan diri dari amarahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jauziyyah (2018:66) “Sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan”.

- 9) Papa meradang. Lelaki itu melepas kacamata. Matanya menatap Cinta tajam, lalu tangannya mengabrak meja dan mengagetkan mereka semua. “Kamu harus kasih contoh yang baik sama saudara-saudaramu, biar pantas dibela. Bukan selalu cari gara-gara!” **Cinta merasa hatinya seperti jerami kering yang disiram bensin dan tersulut api.’Tuh, kan? Papa nggak adil!**. (CDUS 2012:32).

Dari kutipan(9) terdapat aspek penyabar. Kutipan(9) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar *Cinta merasa hatinya seperti jerami kering yang disiram bensin dan tersulut api.’Tuh, kan? Papa nggak adil!*. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(9) Cinta berusaha sabar dan tetap kokoh, tetapi Papa benar-benar tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, hal itu membuat Cinta merasa sedih. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh.”

- 10) “Eh, kalau pacaran jagan di jalan orang!. Ketus seperti biasa. **Cinta yang melihat gelagat kurang baik, tak mau cari masalah**. “Aku masuk dulu ya Makky” (CDUS 2012:43).

Dari kutipan(10) terdapat aspek penyabar. Kutipan(10) dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar *Cinta yang melihat gelagat kurang baik, tak mau cari masalah*. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan(10) sifat sabar cinta membuatnya tak mau cari

masalah dan berusaha menghindar dari sumber masalah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh.”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Cinta dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia memiliki sifat kelembutan, penyabar, dan penyayang. Ketiga watak ini tergambar dari 56 kutipan yang penulis dapatkan dari novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Berikut di bawah ini penulis jabarkan data kutipan-kutipan yang penulis deskripsikan sifat yang terkandung dalam novel *Cinta di Ujung sajadah* karya Asma Nadia:

1. Sifat kelembutan pada tokoh Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Tokoh Cinta memiliki sifat lemah lembut dalam bersikap dan bertindak. Sifat kelembutan yang ada pada tokoh Cinta menjadikan dirinya orang yang ke Ibuan. Sifat kelembutan yang ada pada tokoh Cinta terdapat 20 kutipan.
2. Sifat penyayang pada tokoh Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Tokoh Cinta memiliki sifat penyayang kepada sesuatu secara nyata dengan bentuk perhatian, kekuatan atau energi yang bisa membuat orang sekitar merasa nyaman. Sifat penyayang yang ada pada tokoh Cinta terdapat 14 kutipan.
3. Sifat penyabar pada tokoh Cinta dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Tokoh Cinta memiliki sifat penyabar tegar dan kokoh menahan diri dari rasa marah, gelisah, berkeluh kesah dalam setiap keadaan dialaminya. Sifat penyabar yang ada pada tokoh Cinta terdapat 22 kutipan.

Dari ketiga aspek tersebut, sifat yang paling dominan pada tokoh Cinta adalah aspek penyabar, ada 22 kutipan. Contoh aspek penyabar *Air mata Cinta nyaris tak terbendung. Tapi seperti biasa Cinta tak membiarkannya mengalir*. Menangis hanya menunjukkan kelemahan dan menyumbangkan kegembiraan pada mereka yang telah menabur kesedihan padanya, pikir gadis itu berkeras hati”. Dalam ungkapan tersebut terdapat aspek penyabar. Ungkapan tersebut dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyabar. *Cinta nyaris tak terbendung. Tapi seperti biasa Cinta tak membiarkannya mengalir*. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyabar karena ungkapan kesabaran cinta mampu menahan air matanya agar tidak mengalir agar tetap terlihat tegar dan kokoh di depan saudara tiri dan papanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2006:17) “Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh.

Sedangkan aspek yang paling sedikit adalah sifat penyayang ada 14 kutipan Contoh kutipan “Semoga engkau terima ibadah ini. *Dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkanlah untuk Ibu yang kini ada disisi-Mu, rindu kerumah-Mu, adalah rindunya juga*. Dalam ungkapan tersebut terdapat aspek mandiri. Ungkapan itu dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek penyayang. *Dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkanlah untuk Ibu yang kini ada disisi-Mu, rindu kerumah-Mu, adalah rindunya juga*. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek penyayang karena ungkapan tanggung jawab Cinta sebagai anak tidak akan terputus meski Ibunya telah tiada Cinta selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk Ibunya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad (2008:130) “Kasih sayang adalah perasaan sayang kepada

sesuatu secara nyata, dengan penuh tanggung jawab, serta pengabdian dan pengorbanan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti sampaikan, diharapkan dimasa yang akan datang kepada peneliti lain agar bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi. Dari ke 3 aspek tersebut peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca sangat diharakan dapat mengambi nilai positif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang nyata untuk bisa selalu bersifat lembut, penyayang, dan penyabar.
2. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti bisa mempeluas ilmu pengetahuan sastra khususnya citra wanita sebagai anak dalam aspek kelembutan, penyayang dan penyabar.
3. Bagi sastrawan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk menghasilkan karya sastra khususnya Citra wanita sebagai anak dalam aspek kelembutan, penyayang dan penyabar.
4. Bagi peneliti berikutnya diharapkan penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam melakukan penelitian yang sama dengan objek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. 2016. *Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme)*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(1), 67-76.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4045>(Diakses pada tanggal 25 Februari 2020)
- Anggraini, Purwati. 2016. *Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia Sebuah Pendekatan Kritik Feminis*. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang: Skripsi
- Hemas, Gusti Kanjeng Ratu. (1992). *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberty.
- Jailani, M. S. 2013. *Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan*. Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, vol. 4.
<http://e-journal.iainjambi.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi> (Diakses pada 27 Maret 2020)
- Kartono, Kartini. (2006). *Psikologi Wanita*. Bandung: Maju Mundur.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Istanti, Syska. 2012. *Citra Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi
- Ma'aruf, Ali Imron. Dkk. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhammad, Abdullah. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nadia, Asma. (2012). *Cinta di Ujung sajadah*. jakarta: republica.
- Nurgiyantoto, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Perss.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Priyatni, Endah, Tri (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Putri, Adellia, Prameswari (2018). *Nilai Empati dalam Novel Le Petit Nicholas Et Les Copains Karya Rene Goscinny*. Universitas Negri Jakarta: Skripsi
- Putra, Mario. 2016. *Citraan dalam Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya Supardi Darmono*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatra Barat: Skripsi
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan pengkajian Sastra*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Sandari, Sinta. 2019. *Citra Wanita dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau: Skripsi
- Seftilina, Priza Ade. 2013. *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidak Adilan Gender dalam Roman lyla karya feridun Zaimoglu Analisis Sastra Feminis*. Universitas Negri Yogyakarta: Skripsi
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Subandi. 2011. *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*. Yogyakarta: Jurnal Psikologi VOLUME 38, NO. 2, DESEMBER 2011: 215 – 227
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7654/5934> (Diakses pada tanggal 1 maret 2020)
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sururiah, Siti Umidarus. 2017. *Studi Kasus tentang Kesabaran*. Purwokerto: Skripsi <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/2444> (Diakses pada tanggal 02 Maret 2020)
- Suwardi, Endaswara. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Tarigan, Hendry Guntur, 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wiyatmi. (2008). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wiguna, Muhammad, Zikri dkk. 2018. *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerrita Rakyat Kalimantan barat*. Jurnal Pendidikan Bahasa Vol 7, No 1, 1 Juni 2018. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/833> (Diakses pada tanggal 02 Maret 2020)